



**Modul**

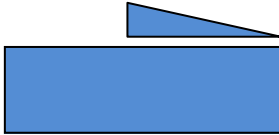
# **Akuntansi Keuangan 1**

**2016**



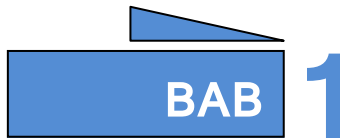
universitas  
MALIKUSSALEH

**Dy Ilham Satria, SE., M. Si**



# DAFTAR ISI

<b>BAB 1 Akuntansi Keuangan &amp; Standar Akuntansi Keuangan</b>	<b>1</b>
<b>BAB 2 Laporan Laba Rugi, Neraca dan Arus Kas</b>	<b>11</b>
<b>BAB 3 Pengawasan Terhadap Kas</b>	<b>25</b>
<b>BAB 4 P i u t a n g</b>	<b>33</b>
<b>BAB 5 Wesel dan Promes</b>	<b>47</b>
<b>BAB 6 Persediaan Barang Dagang</b>	<b>53</b>
<b>BAB 7 Penilaian Persediaan Berdasarkan Selain Harga Pokok</b>	<b>71</b>
<b>BAB 8 Amortisasi Aktiva Tak Berwujud</b>	<b>81</b>



# BAB 1

## AKUNTANSI KEUANGAN DAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN

### Tujuan Instiusional Umum :

Mahasiswa Memahami lingkungan akuntansi keuangan dan pihak-pihak yang terlibat dalam penetapan standar

---

### Pengertian Standar Akuntansi

Pernyataan standar akuntansi keuangan merupakan aturan dan pedoman bagi manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Dengan adanya Standar Akuntansi yang baik, laporan keuangan menjadi lebih berguna, dapat diperbandingkan, tidak menyesatkan dan dapat menciptakan transparansi bagi perusahaan

Menurut *Financial Accounting Standard Board (FASB)* mendefinisikan Standar Akuntansi sebagai berikut:

“Standar Akuntansi adalah metode yang seragam untuk menyajikan informasi, sehingga laporan keuangan dari berbagai perusahaan yang berbeda dapat dibandingkan dengan lebih mudah kumpulan konsep, standar, prosedur, metode, konvensi, kebiasaan dan praktik yang dipilih dan dianggap berterima umum.”

Dalam hal ini standar yang mengatur tentang asset tetap adalah PSAK No.16 yang mempunyai pengertian sebagai berikut:

Menurut **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (revisi 2009)** pengertian PSAK No. 16 adalah sebagai berikut:

“PSAK No. 16 bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi asset tetap, agar pengguna laporan keuangan dapat memahami informasi mengenai investasi entitas diasset tetap, dan perubahan dalam investasi.”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Standar Akuntansi adalah metode yang seragam yang digunakan untuk menyajikan informasi, sehingga laporan keuangan dari berbagai perusahaan yang berbeda dapat dibandingkan dengan mudah. Baik dari konsep, standar, prosedur, metode, konvensi, kebiasaan dan praktik yang dipilih dan dapat diterima oleh pihak lain secara umum.

## **AKUNTANSI KEUANGAN**

Akuntansi menghasilkan informasi keuangan tentang sebuah entitas. Informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi disebut laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk tujuan umum maupun untuk tujuan khusus. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar merupakan bentuk laporan keuangan untuk tujuan umum (general purposes financial statement). Penyusunan laporan keuangan untuk tujuan umum dan ditujukan kepada pihak eksternal, merupakan bagian dari akuntansi keuangan. Sebagai mana kelaziman menghasilkan dan melaporkan informasi yang direlevan. Sebagai sistem informasi keuangan, jelas informasi yang diproses dan dilaporkan adalah yang bersifat keuangan. Sedangkan dari sifat informasinya adalah relevan. pengertian relevan yaitu harus dikaitkan dengan penerima laporan (Siapa), tujuannya (apa), tempat (Dimana), dan waktu (bilamana).

Bidang akuntansi dilihat dari sisi pengguna informasi dibagi menjadi dua yaitu :

### **1. Akuntansi Manajemen**

Tujuan akuntansi manajemen adalah mengolah, menghasilkan, dan melaporkan informasi keuangan kepada manajemen yang berguna dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan usaha. Jenis informasi yang dihasilkan akan disesuaikan dengan fungsi, tugas, tanggung jawab, dan tujuan penggunaan informasi masing-masing bagian manajemen.

### **2. Akuntansi Keuangan**

Semua bidang akuntansi berhubungan dengan informasi keuangan dan akuntansi keuangan menggunakan suatu uang sebagai alat ukur dan hitung. Namun, pengertian akuntansi keuangan (financial accounting) secara khusus di artikan sebagai berikut.

Akuntansi yang bertujuan menghasilkan informasi keuangan suatu entitas yang berguna para pemangku kepentingan sebagai penerima dan pengguna laporan keuangan untuk ;

- a) Pengambilan keputusan ekonomi, khususnya tentang investasi atau pinjaman

- b) Pemahaman tentang posisi atau keadaan keuangan suatu unit usaha, susunan aset yaitu sumber ekonomi yang dimiliki, sumber pembelanjaan yaitu komposisi liabilitas dan ekuitas yang membelanjai aset tersebut
- c) Pemahaman kinerja dan arus kas.

### **Standar Akuntansi Keuangan**

Standar akuntansi keuangan yaitu laporan keuangan untuk tujuan umum dibuat untuk memenuhi kebutuhan sebagian besar pengguna laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan beragam dengan memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, untuk menyusun laporan keuangan ini diperlukan standar akuntansi keuangan.

Saat ini, hanya dua standar akuntansi yang banyak dijadikan referensi atau diadopsi di dunia yaitu *international Financial Reporting Standar (IFRS)* dan *US Generally Accepted Accounting Principles (US-GAAP)*. IFRS disusun oleh *international Accounting Standard Board (IASB)* sedangkan US-GAAP disusun oleh *Financial Accounting Standard Board (FASB)*. Perkembangan terakhir menunjukkan keinginan untuk menyusun satu standar akuntansi yang berkualitas secara internasional semakin menguat. Banyak negara melakukan adopsi penuh IFRS untuk dijadikan standar lokal yang berlaku dinegaranya. Saat ini, sedang terjadi proses penyesuaian antara IFRS dan US-GAAP sehingga semakin sedikit perbedaan antara keduanya.

Ada empat pilar Standar akuntansi keuangan :

#### **1. Standar Akuntansi Keuangan**

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) digunakan untuk entitas yang memiliki akuntabilitas publik yang entitas terdaftar atau dalam proses pendaftaran di pasar modal atau entitas fidusia (yang menggunakan dana masyarakat seperti asuransi, perbankan, dan dana pensiun). Standar ini mengadopsi IFRS mengingat Indonesia, melalui IAI, telah menetapkan untuk melakukan adopsi penuh IFRS mulai tahun 2012.

Adopsi penuh IFRS bukan berarti Indonesia tidak memiliki standar sendiri dan menggunakan secara langsung IFRS. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) tetap melakukan proses penerjemahan IFRS ke dalam bahasa Indonesia, DSAK juga melakukan analisis apakah IFRS dapat diterapkan di Indonesia dan sesuai dengan kondisi hukum dan bisnis yang ada. Jika diperlukan, DSAK akan membuat pengecualian penerapan IFRS

atau sebaliknya menambahkan aturan dalam standar. Penjelasan penambahan atau pengurangan dari IFRS dari tiap standar yang diadopsi dapat dilihat di bagian depan PSAK yang diterbitkan. Informasi ini penting untuk pemakai sehingga dengan cepat dapat mengetahui perbedaan IFRS dan PSAK.

IFRS sebagai standar internasional memiliki tiga ciri utama sebagai berikut :

### 1. Principles Based

Standar yang menggunakan principles-based hanya mengatur hal-hal yang pokok dalam standar sedangkan prosedur dan kebijakan detail diserahkan kepada pemakai. Standar mengatur prinsip pengakuan sesuai substansi ekonomi, tidak didasarkan pada ketentuan detail dalam atribut kontrak perjanjian. Standar yang *rule based*, memuat ketentuan pengakuan akuntansi secara detail. Keunggulan pendekatan ini akan menghindari dibuatnya perjanjian atau transaksi mengikuti peraturan dalam konsep pengakuan.

### 2. Nilai Wajar

Standar akuntansi banyak menggunakan konsep nilai wajar (*fair value*). Penggunaan nilai wajar untuk meningkatkan relevansi informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan. Karena informasi nilai wajar lebih relevan dikarenakan menunjukkan nilai terkini.

### 3. Pengungkapan

Pengungkapan di perlukan agar pengguna laporan keuangan dapat mempertimbangkan informasi yang relevan dan perlu diketahui terkait dengan apa yang di cantumkan dalam laporan keuangan dan kejadian penting yang terkait dengan item tersebut. Pengungkapan dapat berupa kebijakan akuntansi, rincian detail, penjelasan penting dan komitmen.

## **2. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik**

Standar ini mengadopsi IFRS untuk *small medium enterprise*(SME) dengan beberapa penyederhanaan. Standar ETAP lebih sederhana dan tidak banyak perubahan dari praktik akuntansi yang saat ini berjalan.

Contoh penyederhanaan dalam standar ETAP adalah sebagai berikut :

- a. Tidak ad laporan laba rugi konverensif.
- b. Penilaian untuk aset tetap, aset tak berwujud, dan properti investasi setelah tanggal perolehan hanya menggunakan harga perolehan, tidak ada pilihan menggunakan nilai revaluasi atau nilai wajar.

- c. Tidak ada pengakuan liabilitas dan aset pajak tangguhan, beban pajak di akui sebesar jumlah pajak menurut ketentuan pajak.

Entitas yang menggunakan SAK ETAP, dalam laporan auditnya menyebutkan laporan keuangan entitas telah sesuai dengan SAK ETAP. Penggunaan SAK ETAP akan memudahkan entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan menyusun laporan keuangan karena SAK ETAP lebih mudah dan sederhana.

### **3. Standar Akuntansi Syariah**

Sehubungan perkembangan transaksi dan entitas yang pesat, di rasakan perlu menyusun seperangkat standar akuntansi syariah. Dewan standar akuntansi keuangan IAI atas persetujuan badan pelaksana harian dewan syariah nasional majelis ulama indonesia telah menyusun secara khusus kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan syariah. Sejak tahun 2009, dewan pimpinan nasional IAI membentuk dewan standar akuntansi syariah yang terpisah dari dewan standar akuntansi keuangan.

### **4. Standar Akuntansi Pemerintah**

Pertama kali terbit berdasarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2005 tanggal 13 juni 2005. Kemudian di ubah berdasarkan peraturan republik indonesia Nomor 71 tahun 2010 tanggal 22 oktober 2010 yang pada dasarnya sudah menggunakan basis akrual.

## **PERKEMBANGAN DSAK DAN PSAK**

DSAK adalah salah satu badan dal IAI yang mempunyai tugas melakukan perumusan, pengembangan, dan pengesahan hal-hal yang terkait dengan Standar Akuntansi Keuangan dan menjawab pertanyaan dari pemerintah, otoritas, asosiasi, dan lembaga luar, negeri yang terkait dengan SAK dalam hal di pandang perlu berdasarkan pertimbangan DSAK.

Hal-hal terkait SAK yang merupakan lingkup kerja DSAK meliputi berikut ini.

- a. Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan.
- b. Pernyataan SAK yang lebih rinci
- c. Interpretasi SAK
- d. Pemberitahuan Pencabutan SAK
- e. Produk lain yang terkait dengan PSAK

Untuk menjadi anggota DSAK seseorang harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Memiliki pengetahuan tentang akuntansi dan laporan keuangan
2. Memiliki tingkat intelektual, integritas, dan disiplin tinggi
3. Memiliki temperamen yudisial
4. Mampu untuk bekerja dengan suasana kolegal
5. Memiliki kemampuan komunikasi
6. Memiliki pemahaman lingkungan bisnis dan pelaporan keuangan
7. Mempunyai komitmen untuk menjalankan misi DSAK dan IAI
8. Secara sukarela bersedia mencurahkan waktu untuk menjalankan tugasnya sebagai anggota DSAK
9. Bersedia mendahulukan kepentingan menegakkan citra profesi akuntansi dan kepentingan menciptakan standar pelaporan keuangan yang bernilai tinggi.

Dalam DSAK memiliki seorang ketua, yang memiliki tanggung jawab untuk memimpin rapat DSAK dan pertemuan lain, pengembangan dan pengawasan kebijakan administrasi, bekerja sama dengan pengurus dalam membuat anggaran DSAK, dan melakukan kontak dengan konstituen dan DPN IAI.

Untuk menjadi seorang ketua DSAK wajib memiliki kriteria sebagai berikut :

- a) Kemampuan untuk membuat, menetapkan tujuan dan mengelola Organisasi DSAK
- b) Kemampuan untuk memberikan inspirasi untuk kolega dan bawahan agar tercapai usaha yang maksimum.
- c) Kemampuan untuk mengalokasikan sumber daya DSAK.
- d) Kemampuan untuk mewakili organisasi secara efektif.
- e) Kemampuan untuk mengatasi konflik antar pihak yang berkepentingan dalam penyusunan sehingga dapat dicapai konsensus.
- f) Sensitif terhadap perbedaan kepentingan antara pemerintah dan Sektor swasta dalam konteks standar pelaporan keuangan.

### ***Due process procedur penyusunan dan pencabutan SAK***

1. *Due process procedur penyusunan dan pencabutan SAK, yaitu :*

- a. identifikasi isu
- b. konsultasikan isu dengan DSAK dalam hal diperlukan;



- c. melakukan riset terbatas;
  - d. pembahasan materi SAK;
  - e. pengesahan dan publikasi exposure draft;
  - f. pelaksanaan public hearing;
  - g. pelaksanaan limited hearing (jika diperlukan);
  - h. pembahsan masukan publik;dan
  - i. pnggesahan SAK
2. Due process procrdure penyusunan buletin teknis dan annual improvements.

Due process procedure penyusunan buletin teknis dan annual improvements tidak wajib mengikuti keseluruhan tahapan due process procedure penyusunan dan pencabutan SAK.

Masalah dan Tantangan yang dihadapi Indonesia dalam Konvergensi IAS/IFRS dengan berbagai jenis tantangan yang berbeda beda masalah yang di hadapi amerika serikat, perancis, jerman, autralia, dan indonesia berbeda.permasalahn yang di hadapi yaiyu :

1. Ketidakstabilan nilai rupiah  
Dikarenakan nilai rupiah yang cenderung lemah di pasar valuta asing dan sering kali tidak stabil sehingga perubahan IAS akan memberkan dampak yang serius bagi valuta asing,terutama bila terjadi devaluasi atau depresiasi rupiah.
2. Landasan hukum yang berbeda  
Merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam mengadopsi suatu standar akuntansi. Misalnya dalam PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan,dalam definisi SAK termasuk peraturan regulator pasar modal untuk entitas yang berada dibawah pengawasan.
3. Profesi penunjang lain yang belum berkembang setaraf internasional  
Pengaplikasian beberapa standar akuntansi memerlukan dukungan dari profesi penunjang lain (penilai, aktuaris, dan lain-lain) yang setaraf dengan negara maju.
4. Frekuensi perubahan IFRS  
Penyusuna laporan keuangan auditor, dan pengguna laporan keuangan perlu waktu, uang untuk cukup memahami suatu standar akuntansi. Dengan frekuensi perubahan yang cukup cepat, maka menimbulkan tantangan dalam penerapan.

## **KERANGKA DASAR PENYAJIAN DAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN**

- ❖ Kerangka konseptual menurut IFRS
- ❖ Pengguna dan tujuan laporan keuangan

Pengguna dan tujuan dalam laporan keuangan meliputi :

- a. Investor menilai entitas dan kemampuan entitas membayar deviden di masa mendatang. Investor dapat memutuskan untuk membeli atau menjual saham entitas.
- b. Karyawan, mampu memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.
- c. Pemberi jaminan, mampu membayar hutang dan bunga yang akan mempengaruhi keputusan apakah akan memberikan pinjaman.
- d. Pemasok dan kreditur lain, kemampuan entitas membayar leabilitasnya pada saat jatuh tempo.
- e. Pelanggan, kemampuan entitas dalam menjamin kelangsungan hidupnya.
- f. Pemerintah, menilai bagaimana alikasi sumber daya.
- g. Masyarakat : menilai tren dan perkembangan kemakmuran entitas

- ❖ Asumsi

Asumsi dalam penyusunan laporan keuangan digunakan sebagai konsep dasar yang melandasi penyusunan laporan keuangan. berdasarkan asumsi ini laporan keuangan disusun dan diharapkan dapat memenuhi tujuan laporan keuangan.

- ❖ Karakteristik kualitatif

Laporan keuangan berisi informasi keuangan yang pada hakikatnya adalah informasi kuantitatif. Agar informasi tersebut berguna bagi pemakai informasi tersebut harus memenuhi karakteristik kualitatif. Dengan karakteristik kualitatif tersebut, informasi kuantitatif dalam laporan keuangan dapat memenuhi kebutuhan pemakai. Dapat dipahami dan dapat dimengerti.

- ❖ Relevan

Berhubungan dengan kegunaan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan apabila informasi tersebut memenuhi keputusan ekonomi

pemakai sehingga dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi di masa lalu.

❖ unsur laporan keuangan

laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang terjadi dalam satu entitas. Unsur laporan keuangan diklarifikasikan dalam beberapa kelompok menurut karakteristik ekonominya. Unsur yang berkaitan dengan laporan keuangan yaitu laba rugi komprehensif adalah penghasilan dan beban.

❖ Pengakuan Unsur Laporan keuangan

Pengakuan merupakan proses penentuan apakah suatu pos yang memenuhi definisi dinyatakan neraca atau laporan laba rugi komprehensif. Pengakuan menentukan waktu atau saat suatu pos akan disajikan sehingga membawa konsekuensi pencatatan atas transaksi tersebut.

1. Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau kedalam entitas, dan
2. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal

❖ Pengukuran Unsur Laporan Keuangan

- a. Biaya historis  
Biaya perolehan pada tanggal transaksi
- b. Biaya kini  
Biaya yang seharusnya diporeleh saat atau pada saat pengukuran.
- c. Nilai realisi/penyelesaian  
Nilai yang dapat diperoleh dengan menjual aset dalam pelepasan normal (orderly disposal)
- d. Nilai kini  
Arus kas masuk neto di masa depan yang didiskontokan ke biaya kini dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal.

❖ Konsep pemeliharaan modal

Ada dua pemeliharaan modal ini menciptakan dua konsep laba sebagai berikut :

1. Pemeliharaan modal keuangan

Konsep ini menjelaskan laba diperoleh jika jumlah finansial(uang) dari aset nota pada akhir periode melebihi jumlah finansial dari aset neto pada awal periode, setelah memasukkan kembali setiap distribusi kepada, dan mengeluarkan setiap kontribusi dari, para pemilik selama satu periode.

## 2. Pemeliharaan modal fisik

Laba hanya diperoleh jika kapasitas produktif fisik (kemampuan usaha) pada akhir periode melebihi kapasitas produktif fisik pada awal periode, setelah memasukkan kembali setiap distribusi kepada, dan mengeluarkan setiap kontribusi dari, para pemilik selama suatu periode.

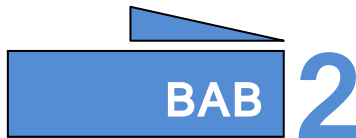
### **KERANGKA KONSEPTUAL MENURUT US-GAAP**

Kerangka konseptual menurut US-GAAP sedikit berbeda dengan kerangka konseptual di Indonesia yang mengadopsi penuh dari IFRS. Namun secara konsep mendasar relatif sama, misalnya dari isi dan komponennya.

Tujuan laporan keuangan menurut kerangka konseptual US-GAAP tidak berbeda tidak berbeda dengan kerangka konseptual menurut IFRS. Yaitu memberikan informasi untuk pengambilan keputusan.

### **TANTANGAN AKUNTANSI DI MASA MENDATANG**

Penggunaan IFRS sebagai standar internasional memunculkan tantangan akuntansi di masa mendatang. Pengukuran dengan menggunakan nilai wajar dalam laporan keuangan akan menyebabkan banyak angka dalam laporan keuangan yang tidak berasal dari proses pencatatan akuntansi. Akuntansi menghadapi tantangan di masa mendatang misalnya kebutuhan informasi nonkeuangan, penggunaan teknologi informasi, kompleksitas bisnis, aset tak berwujud memiliki posisi semakin besar, dan etika dalam penyusunan laporan keuangan.

A blue graphic element consisting of a rectangular box with a small triangle on top, containing the text 'BAB 2' in white.

## LAPORAN LABA RUGI, NERACA DAN ARUS KAS

### Tujuan Instiusional Umum :

Mahasiswa dapat memahami pembuatan laporan keuangan ( Laba Rugi, Neraca dan Arus Kas)

---

### Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sarana utama dalam hal membuat laporan informasi keuangan kepada para pihak, baik kepada pihak di dalam lingkungan perusahaan (pihak pengelola/para manajer dan karyawan) dan kepada pihak diluar perusahaan ( *supplier*, bank, pemegang saham publik dan lain sebagainya). Semakin penting fungsi laporan keuangan sebagai sumber informasi keuangan bagi para pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholders*) dalam hal pengambilan keputusan maka konsekwensinya adalah semakin tinggi tuntutan kualitas laporan keuangan yang disajikan. Pihak yang berkepentingan tersebut tentulah akan merasa senang jika kondisi keuangan perusahaan dapat diperoleh dengan terbuka dan transparan serta didukung dengan angka yang dapat dipercayai dan dapat diperbandingkan serta pengungkapan kebijakan akuntansi yang dilakukan perusahaan jelas sesuai Standar Akuntansi Keuangan, itulah sebabnya maka laporan keuangan wajib disusun dan disajikan berdasarkan prinsip –prinsip akuntansi yang lazim berlaku secara umum di negara tersebut, pada umumnya berbagai negara mengacu dan menyelaraskan kebijakan akuntansinya dengan *International Financial Reporting Standards (IFRS)* yang disusun oleh *The International Accounting Standards Committee (IASC)*.

Jadi Laporan keuangan adalah hasil atau kinerja dari pihak pengelola perusahaan dalam usaha pertanggungjawaban penggunaan sumber daya dan sumber dana yang dipercayakan kepada pihak pengelola. Sebenarnya secara umum, laporan keuangan ini memberikan informasi mengenai posisi keuangan pada saat tertentu, Kinerja perusahaan serta arus kas dalam periode tertentu agar para pihak diluar perusahaan dapat menganalisis

dan melakukan penilaian serta mengambil keputusan yang bersangkutan dengan perusahaan.

### **Kualitas Laporan Keuangan**

Adapun kualitas laporan keuangan tentulah akan sangat penting agar informasi keuangan yang terkandung didalamnya menjadi lebih bermanfaat bagi penggunanya, itulah sebabnya laporan keuangan yang disajikan harus memenuhi persyaratan umum dan kualitatif sebagaimana dinyatakan dalam PSAK dan peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) – untuk emiten dan perusahaan publik nomor VIII G.7. yang adalah sebagai berikut:

#### **1. Dapat Dipahami**

Laporan keuangan harus dibuat dalam bahasa Indonesia. Jika disajikan selain dalam bahasa Indonesia, maka laporan keuangan itu harus memuat informasi yang sama. Dalam hal terjadi perbedaan penafsiran akibat penerjemahan bahasa, maka yang digunakan sebagai acuan adalah laporan keuangan dalam bahasa Indonesia. Dimaklumi bahwa latar belakang keilmuan pemakai laporan keuangan sangat beragam, namun, tetap diasumsikan bahwa mereka memiliki pemahaman memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis serta bahasa akuntansi. Olah saja sedemikian rupa dengan pengungkapan kebijakan akuntansi yang jelas sehingga mempermudah pemahaman atas laporan keuangan merupakan salah satu penentu kualitas laporan keuangan.

#### **2. Periode Pelaporan**

Tahun buku perusahaan mencakup periode satu tahun. Apabila dalam keadaan luar biasa, tahun buku perusahaan berubah dan laporan keuangan disajikan untuk periode yang lebih panjang atau pendek dari periode cakupan laporan keuangan, perusahaan harus mengungkapkan :

- Alasan penggunaan periode buku yang lebih panjang atau pendek dari periode satu tahun, dan
- Fakta bahwa jumlah komparatif dalam laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan tidak dapat diperbandingkan

#### **3. Dapat Dibandingkan**

Laporan keuangan harus dapat dibandingkan antarperiode untuk menggambarkan perkembangan perusahaan dan antarperusahaan untuk melakukan evaluasi atas posisi

keuangan, kinerja serta perubahan ekuitas secara relative. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus diungkapkan secara konsisten pada perusahaan, antarperiode perusahaan yang sama dan untuk pembandingan perusahaan yang berbeda.

#### 4.Konsisten penyajian

Penyajian dan klasifikasi akun-akun dalam laporan keuangan antarperiode harus konsisten, kecuali:

- Terjadi perubahan yang signifikan terhadap sifat operasi perusahaan atau perubahan penyajian akan menghasilkan penyajian yang lebih tepat atas suatu transaksi atau peristiwa
- Perubahan tersebut diperkenankan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Apabila penyajian dan klasifikasi akun-akun dalam laporan keuangan diubah maka penyajian pada periode sebelumnya direklasifikasi untuk menopang daya banding. Sifat, jumlah dan alasan reklasifikasi harus diungkapkan.

#### 5.Keandalan

Informasi laporan keuangan harus andal (*reliable*). Andal berarti bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan secara material, disajikan secara jujur dan wajar. Sebagai contoh, perusahaan menghadapi masalah tuntutan kerugian yang masih dalam proses hukum. Adalah tidak tepat bila seluruh jumlah tuntutan tersebut dicantumkan dalam laporan keuangan karena belum ada kepastian, tetapi pengungkapan peristiwa ini dalam laporan keuangan adalah tindakan yang benar, netral, lengkap, dan atas pertimbangan sehat. Dalam kaitan dengan keandalan ini, substansi atau realitas ekonomi harus diunggulkan dari status hukumnya. Suatu perusahaan mungkin akan mengakui kepemilikan mobil, walaupun dalam status hukum bukan milik perusahaan, sepanjang kendaraan tersebut secara nyata dan konsisten dipergunakan untuk keperluan operasional perusahaan. Keandalan informasi dituntut netral, artinya untuk memenuhi kebutuhan umum para pemakai, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu, misalnya pihak bank atau kantor pajak.

#### 6.Relevan

Informasi yang disajikan harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Relevan berarti dapat mereka dalam melakukan evaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan sampai pada keputusan ekonomi yang diambil. Relevansi informasi dipengaruhi pula oleh tingkat materialitasnya. Tingkat

materialitas dikur dari seberapa jauh nilai itu akan berpengaruh pada keputusan para pemakai.

### 7. Saling Hapus (*Off Setting*)

Pos aktiva dan kewajiban serta pos penghasilan dan beban tidak boleh saling hapus, kecuali PSAK mengatur demikian.

### 8. Materialitas dan Agregasi

Materialitas adalah istilah yang digunakan untuk mengemukakan sesuatu yang dianggap wajar untuk diketahui oleh pengguna laporan keuangan. Menurut ketentuan Bapepam, kecuali ditentukan secara khusus, batasan material adalah 5% dari jumlah kewajiban, 5% dari jumlah ekuitas, 10% dari pendapatan, dan 10% dari laba sebelum pajak penghasilan untuk pengaruh suatu peristiwa atau transaksi seperti perubahan estimasi akuntansi.

Akun-akun yang material disajikan secara terpisah dalam laporan keuangan. Untuk akun-akun yang nilainya tidak material, tetapi merupakan komposisi utama laporan keuangan harus disajikan tersendiri. Untuk akun-akun yang nilainya tidak material dan tidak merupakan komponen utama, dapat digabungkan dalam pos tersendiri, tetapi harus dijelaskan sifat dari unsure yang utama dalam catatan atas laporan keuangan.

Akun-akun yang berbeda tetapi mempunyai sifat atau fungsi yang sama dapat digabung dalam satu pos jika saldo masing-masing akun tidak material, misalnya biaya dibayar di muka, uang muka pembelian dan sejenisnya.

### 9. Tepat Waktu

Manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika tidak tersedia secara tepat waktu. Kriteria toleransi tepat waktu adalah empat bulan setelah tanggal laporan harus sudah tersaji. Faktor-faktor kerumitan dalam operasi bukan alasan pembenaran atas ketidakmampuan dalam menyusun laporan keuangan secara tepat waktu.

### 2.3 Jenis Laporan Keuangan

Ada tiga jenis laporan keuangan yang sering digunakan agar dapat memahami kondisi keuangan perusahaan, sehingga pemahaman terhadap ketiga jenis laporan keuangan tersebut sangat penting agar pengambilan keputusan yang baik dapat dilakukan. Adapun tiga jenis laporan tersebut yakni: Neraca, Laporan Laba-Rugi dan Laporan Arus Kas



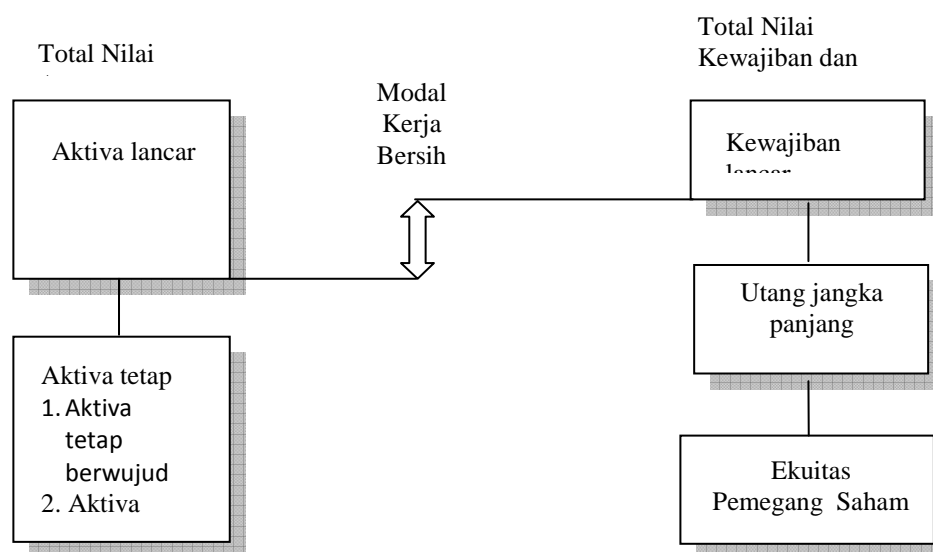
## NERACA

Neraca menggambarkan posisi keuangan yang berupa aktiva, kewajiban dan ekuitas suatu unit usaha pada suatu saat tertentu. Aktiva disajikan dalam 15 kriteria lancar dan tidak lancar. Kewajiban disajikan sebagai kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi dengan seluruh kewajiban perusahaan. Subklasifikasi ekuitas adalah setoran modal pemegang saham, saldo laba, selisih penilaian dan cadangan.

**RUMUS NERACA : AKTIVA = KEWAJIBAN (HUTANG) + EKUITAS**

### Modal Kerja Bersih

Dalam menjalankan usaha sehari-hari atau operasional suatu perusahaan, maka dibutuhkan dana harian yang digunakan untuk menggerakkan aktivitas perusahaan sebagai contoh: untuk membeli bahan baku, membayar gaji para pekerja dan karyawan, membayar utilitas, membayar kewajiban-kewajiban lancarnya yang jatuh temponya kurang dari satu periode akuntansi (satu tahun). Selain itu perusahaan dalam melakukan aktivitas penjualannya juga tidak selalu mendapatkan dana *cash* segera sehingga terjadilah piutang dagang dan piutang lancar lainnya. Adapun dana yang diperoleh dari operasional ini atau dana yang dipergunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan sehari-hari disebut modal kerja (*working capital*), jadi modal kerja sebenarnya melibatkan unsur-unsur aktiva lancar dan hutang lancar. Jadi Modal kerja tidak lain daripada investasi dalam aset jangka pendek atau aset lancar (*current assets*). Adapun Modal kerja dapat dipisah menjadi dua yakni modal kerja kotor (*gross working capital*) dan modal kerja bersih (*net working capital*). Modal kerja kotor merupakan jumlah atau total daripada aset lancar (*current assets*). Sedangkan modal kerja bersih (*net working capital*) adalah jumlah aset lancar (*current assets*) dikurangi jumlah utang lancar (*current liabilities*). Sehingga tugas pengelola/manager dalam manajemen modal kerja adalah mengelola harta lancar dan utang lancar agar harta lancar selalu lebih besar daripada utang lancar atau disebut juga modal kerja positif karena hal ini akan menunjukkan kesehatan sebuah perusahaan terutama dalam memenuhi kewajiban segera atau jangka pendek.



Gambar 2.1 Modal kerja bersih

### *Analisis Terhadap Neraca*

Seperti diketahui bahwa neraca merupakan gambaran posisi keuangan yang berupa aktiva, kewajiban dan ekuitas suatu unit usaha pada suatu saat tertentu. Dari tiga unsur besar dalam neraca (yakni : Aktiva/Aset, Kewajiban dan Ekuitas ) maka ada tiga hal penting yang diingat ketika mengamati Neraca yakni : *Pertama*, kemampuan likuiditas perusahaan, *Kedua*, Komposisi antara Kewajiban (Hutang) dan Ekuitas, *Ketiga*, Perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku dari perusahaan.

### **Likuiditas**

Adapun likuiditas disini diartikan seberapa mudah dan cepat sebuah aset (kecuali pos kas tentunya) dapat berubah menjadi kas tanpa kehilangan nilai yang signifikan ( sebuah aset bisa saja dapat segera menjadi kas jika harga jual diturunkan secara signifikan daripada harga pasarnya sehingga dapat terjual dengan cepat).

Itulah sebabnya, dalam neraca, penyajian aset disusun menurut urutan likuiditasnya, Aset lancar menjadi tempat paling atas dengan kas sebagai urutan pertama, disusul dengan berbagai aset lancar yang diperkirakan menjadi kas dalam kurun waktu kurang atau sama dengan satu tahun (12 bulan), misalnya: piutang dagang dan persediaan.

Sedangkan aset tidak lancar menjadi urutan selanjutnya dalam susunan neraca sisi aktiva, dalam aset ini ( seperti aset tetap: tanah, bangunan dan peralatan) boleh dibilang hampir tidak likuid, juga seperti halnya aset tidak berwujud seperti :hak paten ataupun merek dagang. Likuiditas menjadi penting bagi perusahaan karena menjadi reputasi

perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar atau segera, persoalan juga muncul ketika perusahaan selain tidak likuid juga menjadi sangat likuid (*overlikuid*), karena dalam kondisi *overlikuid* maka perusahaan mungkin kehilangan kesempatan untuk meningkatkan pendapatan atau profit.

### **Komposisi Kewajiban (Hutang) dan Ekuitas**

Pada sisi passiva, akan dijumpai dua bagian besar yakni: Kewajiban dan Ekuitas, hal ini menunjukkan bahwa sisi Aset dibiayai oleh Kewajiban dan Ekuitas, jikalau perusahaan dalam pembiayaan dananya (untuk membeli aset) menggunakan uang pinjaman maka akan timbul bagian kewajiban kecuali kalau menggunakan seluruh pembiayaan dananya dari modal sendiri maka hanya bagian Ekuitas saja yang muncul. Pos- pos dalam Kewajiban menduduki urutan diatas pos-pos Ekuitas karena Kewajiban diberi prioritas pertama terhadap arus kas perusahaan (artinya Kreditur mendapat klaim terdahulu dibanding pemegang saham/pemilik ekuitas= *residual claims*). Pemilik ekuitas/pemegang saham hanya berhak atas arus kas setelah kewajiban kepada kreditur diselesaikan terlebih dahulu, hal ini disebut juga nilai sisa ( *residual value*).

Perhatian terhadap komposisi Kewajiban (Hutang) dan Ekuitas juga akan mencermati sejauh mana hutang mendominasi sisi pembiayaan (*financing*). Dalam istilah manajemen keuangan, penggunaan hutang dalam suatu perusahaan adalah sebagai sebuah pengungkit (*leverage*), artinya dengan penggunaan hutang diharapkan dapat mengungkit atau mendorong peningkatan kapasitas perusahaan untuk meningkatkan pendapatan dibanding hanya menggunakan modal sendiri (ekuitas) yang terbatas, peningkatan ini diharapkan pada gilirannya akan meningkatkan keuntungan, tetapi dominasi hutang terhadap ekuitas juga akan menimbulkan kesulitan jikalau bisnis yang dijalankan perusahaan tidak berjalan baik sehingga beban perusahaan untuk mengembalikan kewajiban termasuk bunga (*interest*) akan sangat memberatkan dan bisa membuat kegagalan perusahaan ( *bankruptcy*).

### **Nilai buku dan Nilai Pasar**

Pos-pos dalam neraca yang disajikan didasarkan harga perolehan (*historical cost*), artinya nilai /harga aset yang dicatat adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh perusahaan tanpa melihat jangka waktu lamanya atau pada saat kapan aset itu dibeli atau berapa besar nilai aset tersebut pada saat ini (nilai pasar= *market value*). Pencatatan dengan harga perolehan (*historical cost*) disebut sebagai nilai buku (*book value*).

Itulah sebabnya, nilai pasar aset berbeda dengan nilai bukunya, perbedaan ini memberi arti penting dalam mengerti pengaruh yang ditimbulkan terhadap laporan kinerja perusahaan yang diterbitkan, misalkan seorang investor yang tertarik untuk menginvestasi dananya atau portofolio investasinya pada perusahaan maka si investor yang bersangkutan akan tertarik pada nilai pasar perusahaan, yang tentunya tidak akan terlihat pada neraca perusahaan karena aset yang disajikan berdasarkan harga perolehan, demikian pula pada contoh kasus lain lagi, total ekuitas pemegang saham di neraca tidak sama dengan kapitalisasi saham (jumlah lembar saham X harga pasar saham per-lembar), dalam hal ini yang akhirnya penting adalah nilai pasar (nilai yang menggambarkan kondisi perusahaan pada saat ini).

## **LAPORAN LABA RUGI**

Kalau Neraca diibaratkan sebagai sebuah potret dari perusahaan karena menyajikan kondisi pada suatu waktu tertentu (itulah sebabnya ditulis sebagai: Neraca per tanggal 31 Desember 20xx maka laporan keuangan laba rugi diibaratkan sebagai sebuah film/video yang bergerak dari awal hingga akhir (itulah sebabnya disebut sebagai periode), jadi laporan ini menggambarkan kinerja aktivitas perusahaan untuk periode tertentu dengan meringkasnya menjadi hasil usaha perusahaan bisa berupa laba atau rugi yang timbul dari kegiatan usaha dan aktivitas lainnya, sedangkan periode laporan bisa saja disajikan dalam bulanan, triwulan, semesteran atau tahunan.

### **Dasar Akrua**

Dasar akrual memastikan bahwa beban yang terjadi dikaitkan dengan pendapatan yang dihasilkan pada periode laporan, sehingga melalui mekanisme seperti ini laporan Laba Rugi akan secara tepat menyajikan pendapatan yang dihasilkan dan beban yang terjadi adalah benar-benar menghasilkan Laba atau Rugi pada periode yang bersangkutan. Prinsip ini dikenal sebagai prinsip keterkaitan (*Matching Principle*), jadi dengan dasar ini pendapatan diakui pada periode terjadinya pendapatan dan beban atau biaya diakui pada periode saat biaya terkait menghasilkan dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima. Prinsip pengakuan ini atau realisasi ini menghendaki proses pendapatan telah selesai dengan lengkap dan nilai pertukaran barang atau jasa telah tepat diketahui atau ditentukan.

### **Pos Non Kas**

Adanya aktivitas pengeluaran yang dibebankan terhadap pendapatan yang tidak secara langsung mempengaruhi arus kas disebut sebagai *non cash activities*, contoh utama adalah penyusutan. Sebagai contoh: sebuah perusahaan membeli sebuah mobil yang dikategorikan sebagai aset tetap seharga Rp.200 juta dan membayar kepada dealer mobil secara tunai, maka dalam arus kas investasi akan dicatat sebagai arus kas keluar sebesar Rp.200 juta. Padahal nantinya, transaksi ini tidak dicatat sebagai beban dalam laporan Laba Rugi sebesar Rp.200 juta, tapi malahan ada penyusutan sebesar Rp 20 juta (catatan : penggunaan method garis lurus dengan umur 10 tahun=  $\text{Rp.200 juta}/10 = \text{Rp.20 juta/tahun}$ ). Perlu dipahami, pengurangan sebesar Rp.20 juta bukanlah pengurangan kas tapi lebih merupakan angka akuntansi, karena prinsip kesesuaian tersebut (*matching principle*), dimana adanya kesesuaian terhadap beban pembelian dengan manfaat yang diperoleh karena menggunakannya. Itulah sebabnya bisa terjadi suatu perusahaan akan terlihat mengalami kerugian dalam laporan Laba Rugi, tapi bisa terjadi arus kas perusahaan tersebut positif dan demikian juga sebaliknya

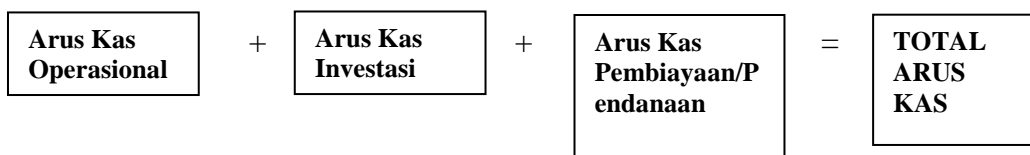
### **Waktu dan Biaya**

Pemahaman terhadap biaya dalam laporan Laba Rugi biasanya adalah Biaya Produk yang meliputi Biaya Bahan Baku, Beban Upah Langsung dan Biaya *Overhead* Produksi dikategorikan sebagai Harga Pokok Penjualan dan Biaya Periode (biaya yang terjadi selama satu periode waktu) dikategorikan dengan sebutan seperti: Beban Penjualan dan Biaya Umum dan Administrasi. Padahal seringkali para manajer/pengelola perusahaan juga berkepentingan dengan melihat biaya dalam perspektif waktu dengan mengelompokkannya menjadi biaya tetap dan biaya variable, sesuatu yang tidak didapat dalam format pelaporan Laba Rugi, adapun biaya tetap adalah biaya tersebut harus tetap dibayar apapun yang terjadi (misalnya: pajak atau gaji para karyawan dan manajer), sedangkan biaya variable contohnya seperti upah langsung. Perusahaan dalam hal ini bisa mengatur (*set-up*) pengeluaran terhadap biaya-biaya tersebut agar terjadi efisiensi dalam penggunaan.

## LAPORAN ARUS KAS

Laporan keuangan ini menjelaskan penerimaan (sumber) dan pengeluaran (penggunaan) kas dalam aktivitas perusahaan selama periode waktu tertentu dan diklasifikasikan berdasarkan aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan sehingga total kas bersih yang berasal dari ketiga aktivitas tersebut akan sama dengan besarnya perubahan kas dan setara kas. Informasi tentang kas ini penting terutama para investor dan kreditur karena akan terlihat bagaimana perusahaan mempunyai kemampuan membayar dari tersedianya kas perusahaan (Laporan Arus Kas) bukan berasal dari besar atau tingginya laba perusahaan (Laporan Laba Rugi). Ada 3 (tiga) kategori aktivitas dalam Laporan Arus Kas agar dapat diketahui sumber dan penggunaannya dari kas pada sebuah perusahaan:

1. *Arus kas dari aktivitas operasional* : Arus kas ini diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan, itulah sebabnya arus kas ini berasal dari transaksi penjualan produk perusahaan dan aktivitas transaksi lain yang berpengaruh terhadap penetapan laba atau rugi bersih, sebagai contoh antara lain: Kas yang diterima karena transaksi penjualan, pembayaran kas kepada supplier dan beban operasional perusahaan.
2. *Arus kas dari aktivitas investasi* : arus kas ini mempresentasikan laporan aktivitas investasi perusahaan dimana penerimaan dan pengeluaran kas disebabkan oleh pembelian atau penjualan sumber daya (*resources*) yang berguna untuk mendapatkan penghasilan dan arus kas masa depan seperti pembelian dan penjualan aktiva tetap, aktiva tidak berwujud serta investasi jangka panjang perusahaan.
3. *Arus kas dari pendanaan/pembiayaan* : arus kas ini terjadi karena aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan adanya transaksi yang menyangkut pembiayaan perusahaan, jadi hal ini menyangkut investasi saham oleh pemegang saham dan pinjaman/hutang jangka panjang dari pemegang obligasi atau kreditur
4. lainnya, antara lain seperti penerimaan kas dan emisi saham dan obligasi, pembayaran dividen, pengeluaran kas untuk *treasury stock* atau penerimaan dan pembayaran pinjaman (hutang) oleh kreditur lainnya.



Gambar 2.2. Pemahaman Aktivitas Pada Laporan Arus Kas

### Format Arus Kas

Terdapat dua bentuk (format) dalam membuat ikhtisar sumber dan penggunaan kas dalam bentuk suatu laporan keuangan, yakni metode langsung (*direct method*) dan metode tidak langsung (*indirect method*). Perbedaan ini sebenarnya berasal pada penyajian arus kas operasional. Di Indonesia SAK (Standar Akuntansi Keuangan) menyarankan penggunaan metode tidak langsung . (*indirect method*).

Contoh :

<b>Metode Langsung</b>		<b>Metode tidak langsung</b>	
<b><i>Aktivitas Operasional:</i></b>		<b><i>Aktivitas Operasional:</i></b>	
Penerimaan Kas dari Pelanggan	xxx	Laba bersih	Xxx
Pembayaran Kas untuk biaya sewa:	xxx	Penyesuaian(+) Laba non kas: Penyusutan/Amortisasi	Xxx
Pembayaran Kas kepada karyawan:	xxx	Perubahan pada pos-pos Operasional, antara lain:	
Pembayaran Kas untuk Utilitas:	xxx	(-) karena kenaikan pada: Piutang Dagang, Persediaan,	Xxx
		(+) karena kenaikan pada: Hutang Dagang, Hutang bunga	
<b>Arus Kas dari Operasional :</b>	<b>XXX</b>	<b>Arus Kas dari Operasional :</b>	<b>XXX</b>

Tabel 2.1 Metode pelaporan pada Laporan Arus Kas

### ***Analisis pada Laporan Arus Kas***

Pemahaman terhadap neraca akan menghantarkan pada sebuah pengertian bahwa nilai aset sebuah perusahaan sama dengan nilai kewajiban ditambah nilai ekuitasnya, sehingga arus kas yang berasal dari aset perusahaan harus sama dengan jumlah arus kas kepada kreditur dan arus kas kepada pemegang saham yang disebut identitas arus kas.

$\text{Arus kas dari Aset} = \text{Arus kas kepada Kreditur} + \text{Arus kas kepada Pemegang Saham}$
-------------------------------------------------------------------------------------------------------

Pengertian diatas menyatakan bahwa ketika sebuah perusahaan beroperasi maka akan menghasilkan arus kas dan selanjutnya arus kas yang diperoleh dibayarkan kepada pemberi modal perusahaan (sisi kanan neraca), yakni dalam bentuk mekanisme: melunasi hutang kepada kreditur dan memberikan dana kepada pemilik perusahaan (pemilik ekuitas).

### **Arus Kas dari Aset**

Ada tiga bagian atau komponen dari arus kas dari aset, yaitu: Arus Kas Operasional, Belanja modal, dan Perubahan pada Modal Kerja Bersih.

Arus Kas Operasional (*Operating Cash Flow*) adalah arus kas yang berasal dari aktivitas keseharian perusahaan, meliputi kegiatan produksi dan penjualan, sedangkan belanja modal (*Capital Spending atau Capital Expenditure=Capex*) adalah belanja bersih aset tetap (pembelian aset tetap dikurangi penjualan aset tetap) dan Perubahan pada Modal Kerja Bersih (*Change in Networking Capital*) dilakukan dengan cara perubahan bersih aset lancar terhadap kewajiban lancar pada periode tersebut untuk menjelaskan jumlah pengeluaran untuk modal kerja bersih.

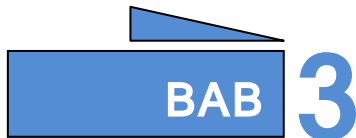
### **Arus Kas Operasional**

Dalam melakukan perhitungan terhadap AKO (Arus Kas Operasional) atau *Operating Cashflow*, maka dilakukan perhitungan dengan cara pendapatan dikurangi biaya-biaya tanpa memasukkan penyusutan karena penyusutan bukanlah arus kas keluar, dan tidak juga bunga karena pengeluaran bunga adalah bagian dari aktivitas pendanaan (*financing*), adapun pajak dimasukkan karena dibayarkan secara tunai.



## Soal Bab 2

1. PT. TRUB memiliki asset lancar senilai Rp. 70.000.000, asset tetap bersih senilai Rp. 342.000.000,- kewajiban lancar senilai Rp. 60.200.000,- dan utang jangka panjang senilai Rp. 182.000.000,-. Berapakah nilai pos ekuitas pemegang saham perusahaan ini? Berapa banyak modal kerja bersihnya?
2. PT.Malisa memiliki angka penjualan sebesar Rp. 1.054.000.000,- biaya Rp. 560.000.000,- beban penyusutan Rp. 76.000.000,- beban bunga Rp. 30.000.000,- dan tarif pajak sebesar 35 persen. Berapakah laba bersih perusahaan ini?
3. PT. Rosan memiliki nilai penjualan sebesar Rp. 27.000.000,- biaya Rp. 10.800.000,- beban penyusutan Rp. 2.400.000,- dan beban bunga Rp. 1.360.000. Jika tariff pajak adalah 30 persen, berapakah arus kas operasional (AKO) nya?
4. Neraca PT. Pabara tahun 2014 menyajikan angka asset tetap bersih sebesar Rp. 8.400.000.000,- dan neraca tahun 2015 menyajikan angka asset tetap bersih sebesar Rp. 9.400.000.000,-. Laporan laba rugi perusahaan tahun 2015 menunjukkan angka beban penyusutan sebesar Rp. 1.800.000.000,- . Berapakah belanja modal bersih selama tahun 2007?
5. PT. Rosaly menunjukkan informasi berikut pada laporan laba rugi tahun 2015 :  
penjualan = Rp. 290.000.000,- biaya = Rp. 172.000.000,- beban lain-lain = Rp. 9.800.000,- beban penyusutan = Rp. 14.000.000,- beban bunga = Rp. 30.000.000,- pajak = Rp. 25.680.000,- dividen = Rp. 17.400.000,-. Selain itu, anda mengetahui bahwa perusahaan menerbitkan ekuitas baru senilai Rp. 12.900.000,- selama tahun 2007, dan melunasi Rp. 13.000.000,- utang jangka panjang yang masih belum jatuh tempo.
  - a. Berapakah arus kas operasional tahun 2015?
  - b. Berapakah arus kas kepada kreditur tahun 2015?
  - c. Berapakah arus kas kepada pemegang saham tahun 2015?
  - d. Jika asset tetap bersih naik sebesar Rp. 10.000.000,- selama setahun berjalan, berapakah penambahan pada MKB?

The graphic consists of a blue rectangular box with a white triangle pointing downwards from its top edge. Inside the box, the word 'BAB' is written in white capital letters. To the right of the box, the number '3' is written in a large, blue, stylized font.

## PENGAWASAN TERHADAP KAS

### **Tujuan Institusional Umum :**

Mahasiswa dapat memahami tentang pengendalian kas, penilaian serta perlakuan akuntansi untuk kas dan surat berharga, serta penyajiannya dalam laporan keuangan

---

### **Pengertian Kas**

Kas adalah Aktiva perusahaan yang berupa uang tunai dan segala sesuatu yang dapat disifati sebagai uang tunai.

### **Sifat Uang Tunai :**

- Mempunyai nilai nominal
- Dapat digunakan sebagai alat pembayaran
- Dapat digunakan sebagai alat ukur kekayaan
- Dapat diterima oleh bank sebagai deposito

### **Unsur-Unsur Kas :**

1. Uang Tunai
2. Cek Tunai
3. Demand Deposit
4. Cashier's Check
5. Traveler Check
6. Certified Check
7. Postal Money Order
8. Money Order
9. Cash Equivalent

Bukan termasuk unsur kas, tetapi memiliki nilai nominal :

- a. Time Deposit
- b. Surat-surat Berharga
- c. Wesel Tagih

- d. Bilyet Giro
- e. Dana untuk tujuan-tujuan tertentu

### Manajemen Kas

Kas merupakan aktiva perusahaan yang tidak produktif dan sangat rentan terhadap perubahan nilai atau perubahan daya beli dan penyalahgunaan. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah manajemen kas yang baik.

#### Tujuan Manajemen Kas :

1. Melindungi kas dari tindakan penyelewengan, penggelapan ataupun pencurian
  - a. Pemisahan teknis secara tegas antara petugas yang melakukan pencatatan dengan petugas yang menangani kas secara fisik.
  - b. Diterapkannya sistem kunci / password untuk aplikasi komputer.
  - c. Rolling karyawan dan pemberian cuti kepada karyawan
  - d. Menyimpan kas di bank dan hanya menyediakan sejumlah kecil kas di perusahaan untuk keperluan pengeluaran rutin harian.
2. Ketersediaan kas harus direncanakan dengan baik agar tersedia dalam jumlah yang paling ekonomis.
3. Agar setiap penggunaan satu rupiah kas dapat memberikan kontribusi yang optimal bagi perusahaan.

### Model Perencanaan Dan Pengendalian Kas

#### 1. Model Boumol

model ini secara empiris sulit untuk dipenuhi, hal ini disebabkan :

- a. Model ini menggunakan asumsi bahwa semua kas perusahaan dalam bentuk deposito dan **cash equivalent**.
- b. Diasumsikan bahwa penggunaan kas oleh perusahaan dalam kondisi penuh kepastian dan dalam jumlah yang tetap
- c. Untuk merubah deposito dan aktiva ekuivalen lainnya diperlukan waktu dan biaya.

Rumus :

$$C = \sqrt{2 OD / i}$$

di mana :  
 C = Jumlah kas optimum  
 O = Biaya Transaksi  
 D = Kebutuhan Kas setahun  
 i = Tingkat bunga

**contoh soal :**

1. PT. Salsa Tbk memiliki kebutuhan kas selama setahun sebesar Rp. 250.000.000.-  
 Besarnya biaya setiap pengambilan kas dari bank adalah sebesar Rp. 15.000.-  
 Bunga deposito yang berlaku adalah 10 % pertahun. Hitung : Besarnya penarikan kas optimum.

**2. Model Miller dan Orr**

Mekanisme perencanaan dan pengendalian kas dengan menetapkan batas kas optimum (Z) dan batas kas maksimum / batas atas (h).

*Mekanisme :*

Pada saat saldo kas tersedia mendekati sebesar (h), maka kas yang ada harus segera dirubah ke instrumen lain (misalnya didepositokan atau dibelikan surat-surat berharga), sehingga kas akan menjadi sebesar (Z), dan pada saat saldo kas mendekati nol (0), maka harus segera dilakukan pengubahan dari instrumen lain menjadi kas kembali, sehingga kas akan kembali menjadi sebesar (Z).

**Rumus :**

$$Z = \left[ \frac{3 b a^2}{4 i} \right]^{1/3}$$

$$h = 3 * Z$$

di mana :

Z = batas kas optimum

b = biaya transaksi

a = variasi pengeluaran kas

i = tingkat bunga atau hasil investasi

h = batas maksimal / batas atas

**contoh soal :**

1. PT. Abadi Tbk, memiliki variasi arus kas keluar harian rata-rata Rp. 6.000.000.- Biaya setiap penarikan kas dari bank sebesar Rp. 50.000.- Besarnya tingkat bunga bank adalah 12 % pertahun. Hitung batas kas optimum dan batas kas maksimum.

**Pengendalian Kas**

Dilakukan karena :

- a. Uang kas dapat berpindahtangan dengan mudah
- b. Tidak ada identifikasi pemilik
- c. Kas adalah aktiva yang paling mungkin untuk diselewengkan dan disalahgunakan oleh para karyawan.
- d. Banyak transaksi yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi penerimaan dan pengeluaran kas.

**Pengendalian Intern atas Penerimaan Kas**

Semua penerimaan kas telah disetorkan ke bank dan catatan akuntansi perusahaan diselenggarakan dengan benar.

Aspek-aspek yang baik dari pengendalian intern atas penerimaan kas ini :

1. Adanya penyaringan perhadap calon-calon karyawan yang akan dipekerjakan dan memberikan program pelatihan setelah mereka diterima.
2. Menunjuk atau mengangkat karyawan tertentu sebagai kasir dan bendahara.
3. Adanya pemisahan tugas antara kasir dan bagian yang mencatat (bagian akuntansi).
4. Otorisasi yang layak atas penerimaan kas di atas jumlah tertentu
5. Adanya dokumen pendukung dan pencatatan
6. Penggunaan cash register sebagai pencatat transaksi pada loket-loket pembayaran untuk penjualan tunai.
7. Penerimaan kas disetorkan ke bank pada keesokan harinya, dan dilakukan oleh karyawan yang bukan kasir dan bukan pula karyawan yang menangani buku besar dan buku tambahan.

### **Pengendalian Intern atas pengeluaran kas**

Pembayaran dilakukan hanya untuk transaksi-transaksi yang telah diotorisasi, menjamin bahwa kas digunakan secara efisien.

Aspek-aspek pengendalian intern atas pengeluaran kas :

1. Setiap pengeluaran dilakukan dengan cek, untuk pengeluaran-pengeluaran dalam jumlah kecil dilakukan melalui kas kecil (petty cash).
2. Pengeluaran-pengeluaran besar harus diotorisasi oleh dewan komisaris atau direksi.
3. Karyawan yang menangani check, harus terpisah dengan yang mencatat pengeluaran kas
4. Auditor intern memeriksa transaksi-transaksi perusahaan, apakah sesuai dengan kebijakan manajemen.
5. Adanya dokumen pendukung dan pencatatan
6. Buku cek yang belum digunakan, harus disimpan dalam kotak besi dan di bawah pengawasan pejabat yang bukan menangani akuntansi.

### **Prosedur-Prosedur Dasar yang Dapat digunakan Untuk Mengendalikan Pengeluaran Kas :**

1. Sistem Voucher (Voucher System)
2. Akun Kerugian Diskon (Discount Loss)
3. Kas Kecil (Petty Cash)

#### **Sistem voucher**

adalah kumpulan metode-metode dan prosedur-prosedur untuk mengotorisasi dan mencatat kewajiban dan pengeluaran kas  $\implies$  semua pengeluaran harus disetujui sebelum pembayaran dapat dilakukan.

Sistem Voucher menggunakan :

1. Voucher
  - a. suatu dokumen yang akan mengotorisasi pengeluaran kas (rekening bank) untuk setiap kewajiban perusahaan.
2. Voucher Register
  - a. Jurnal khusus pengganti buku harian pembelian
3. File Voucher belum lunas (Unpaid Voucher File)
4. Check Register

- a. Jurnal khusus pengganti buku harian pengeluaran kas
5. File Voucher Lunas (Paid Voucher File)

### **Dana Kas Kecil (Petty Cash)**

adalah sejumlah kecil kas yang dibentuk untuk tersedia di perusahaan yang diperlukan untuk pengeluaran-pengeluaran kecil yang bersifat rutin.

Metode yang digunakan dalam pembentukan kas kecil :

1. Metode Dana Tetap (Imprest Fund Method)
2. Metode Dana Tidak Tetap (Fluctuating Fund Method)

#### **1. Metode Dana Tetap**

Besarnya kas kecil dinyatakan tetap untuk jangka waktu tertentu.

Mekanisme :

- a. Besarnya dana kas kecil ditentukan sejak awal
- b. Pemegang dana kas kecil harus menyelenggarakan buku administrasi kas kecil
- c. Pemegang dana kas kecil dapat :
  - membuat Bukti Pengeluaran Kas Kecil (BPKK)
  - menghimpun dan mengelompokan bukti-bukti pengeluaran kas kecil sesuai dengan perkiraan buku besarnya.
  - membuat Rekapitulasi Pengeluaran Kas Kecil (RPKK) secara harian
- d. BPKK dapat dibuat dalam bentuk memo dan ditandatangani oleh pihak penerima dan kemudian diberi stempel lunas.
- e. Pada akhir periode, pemegang kas kecil meminta pengisian kembali dana kas kecil dengan cara menukarkan BPKK yang disertai RPKK kepada bagian keuangan.
- f. Kepala bagian keuangan memeriksa kebenaran, kelengkapan dan ketelitian perhitungan BPKK dan RPKK yang diterimanya.
- g. Bila disetujui, kepala bagian keuangan membuat Surat Perintah Pengeluaran Uang (SPPK) yang ditujukan kepada pengelola kas besar untuk pengisian kas kecil.
- h. BPKK dan RPKK yang telah diberi tanda disetujui oleh kepala bagian keuangan selanjutnya diserahkan ke bagian akuntansi untuk dilakukan pencatatan.
- i. Bagian pengeluaran kas besar berdasarkan SPPK menerbitkan cek senilai yang disetujui untuk pengisian kembali dana kas kecil.

- j. Bagian pengeluaran kas menyerahkan SPPk disertai dengan sus cek atau copy cek kepada bagian akuntansi.
- k. Bagian akuntansi sebelum melakukan pencatatan pengeluaran kas kecil di dalam buku jurnal, terlebih dahulu mencocokkan SPPK beserta cek copy yang diterima dari bagian pengeluaran kas dengan BPKK beserta RPKK yang diterima dari kepala bagian keuangan.

**Contoh soal :**

1. Tanggal 1 Januari 2015, manajemen PT. Angkasa, Tbk memutuskan untuk membentuk kas kecil dengan sistem dana tetap. besarnya dana tersebut adalah Rp. 3.000.000.-

Berikut transaksi-transaksi kas kecil yang terjadi selama bulan Januari 2015 :

- 1 Jan : diterima dana kas kecil per cek no . 0001524 sebesar Rp. 3.000.000.-
- 2 : dibeli berbagai macam perlengkapan kantor seharga Rp. 450.000.-
- 5 : dikeluarkan untuk ongkos perjalanan dinas karyawan Rp. 150.000.-
- 10 : dibayar ongkos servis peralatan kantor Rp. 140.000.-
- 12 : dibeli berbagai macam perlengkapan kantor seharga Rp. 250.000.-
- 17 : dikeluarkan untuk ongkos perjalanan dinas karyawan Rp. 125.000.-
- 20 : dikeluarkan untuk berbagai macam pengeluaran kecil sebesar Rp. 160.000.-
- 21 : dibayar ongkos servis peralatan kantor Rp. 200.000.-
- 25 : dikeluarkan untuk ongkos perjalanan dinas karyawan Rp. 200.000.-
- 28 : dikeluarkan untuk berbagai macam pengeluaran kecil sebesar Rp. 180.000.-
- 30 : dibeli berbagai macam perlengkapan kantor seharga Rp. 400.000.-
- 31 : dikeluarkan untuk ongkos perjalanan dinas karyawan Rp. 140.000.-
- 31 : diisi kembali dana kas kecil dengan cek no. 0001589

Buatlah :

- a. Buku Kas Kecil dengan kolom : tanggal, keterangan, penerimaan, pengeluaran, perkiraan yang akan didebet; serba-serbi, perlengkapan kantor, servis peralatan kantor dan ongkos perjalanan dinas
- b. Buat jurnal untuk transaksi-transaksi di atas.



## 2. Metode Dana Tidak Tetap

Langkah :

- a. Besarnya dana kas kecil tidak ditentukan
- b. Pengisian kembali kas kecil dapat dilakukan sewaktu-waktu bila dianggap perlu
- c. Pemegang kas kecil harus menyelenggarakan buku kas kecil
- d. Pemegang kas kecil membuat BPKK dan pre-list tape pengeluaran dana kas kecil.
- e. BPKK harus ditandatangani oleh pihak yang menerima pembayaran dan ditandai dengan stempel lunas.
- f. Bila diperlukan penambahan dana bagian kas kecil mengajukan Surat Permintaan Penambahan Dana Kas Kecil (SPPDKK) kepada kepala bagian keuangan.
- g. Berdasarkan SPPDKK tersebut, kepala bagian keuangan menerbitkan SPPK untuk pengisian dana kas kecil
- h. Berdasarkan SPKK , kepala bagian pengeluaran kas menerbitkan cek senilai nominal yang tercantum pada SPPK.
- i. Setiap hari, bagian kas kecil menyerahkan BPKK beserta pre-list tape pengeluaran kas kecil ke bagian keuangan.
- j. Kepala bagian keuangan melakuakn penelitian BPKK, menandatangani dan mengirimkannya ke bagian akunting untuk melakukan pencatatan.
- k. Bagian akunting mencatat pengeluaran kas kecil dalam buku jurnal dengan mendebet perkiraan yang sesuai dengan pengeluaran kas kecil dan mengkredit perkiraan kas kecil.

Contoh soal :

1. Tanggal 1 Januari 2015, manajemen PT. Angkasa, Tbk memutuskan untuk membentuk kas kecil dengan sistem dana tetap.

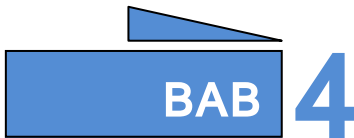
Transaksi-transaksi yang terjadi selama bulan Januari 2015 adalah sbb :

- |       |                                                                          |
|-------|--------------------------------------------------------------------------|
| 1 Jan | : diisi dana kas kecil dengan cek no. 000123 sebesar Rp. 200.000.-       |
| 3     | : dibayar ongkos reparasi peralatan kantor Rp. 50.000.-                  |
| 5     | : dibeli berbagai perlengkapan kantor Rp. 125.000.-                      |
| 6     | : diisi dana kas kecil dengan cek no. 000145 sebesar Rp. 500.000.-       |
| 10    | : dibayar ongkos perjalan dinas 1 orang karyawan ke Malang Rp. 150.000.- |
| 14    | : dibayar berbagai keperluan kecil Rp. 200.000.-                         |
| 17    | : dibeli berbagai perlengkapan kantor Rp. 125.000.-                      |

- 18 : diisi kembali dana kas kecil dengan cek no. 000185 sebesar Rp. 400.000.-  
25 : dibayar ongkos perjalanan dinas 1 orang karyawan ke Gresik Rp. 200.000.-  
27 : dibayar berbagai keperluan kecil Rp. 50.000.-  
30 : dibayar ongkos servis peralatan kantor Rp. 125.000.-  
31 : diisi kembali dana kas kecil dengan cek no. 000205 sebesar Rp. 500.000.-

Buatlah : a. Buku Kas Kecil

b. Jurnal



## BAB 4

# PIUTANG

### **Tujuan Institusional Umum :**

Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan pengertian piutang,, klasifikasi, penilaian serta perlakuan akuntansi untuk piutang dagang, penyajiannya dalam laporan keuangan.

---

### **Pengertian Piutang**

Piutang merupakan harta perusahaan yang timbul karena terjadinya transaksi penjualan secara kredit atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan. Pengertian piutang menurut Haryono Yusup (2001:52) beliau mengemukakan bahwa:

“Piutang adalah hak untuk menagih sejumlah uang dari sipenjual kepada sipembeli yang timbul karen adanya suatu transaksi”.

Munawir (2004:15) berpendapat bahwa:

”Piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditor atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit.”

Pendapat lain mengenai pengertian piutang dikemukakan oleh Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2002:81) yaitu bahwa

“Piutang adalah aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya kebijakan penjualan kredit”.

Dari beberapa definisi yang telah diungkapkan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah semua tuntutan atau taguhan kepada pihak lain dalam bentuk uang yang timbul dari adanya penjualan secara kredit.

### **Klasifikasi Piutang**

Piutang merupakan aktiva lancar yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun dalam satu periode akuntansi. Piutang pada umumnya timbul dari hasil usaha pokok perusahaan. Namun selain itu piutang dapat juga ditimbulkan dari adanya usaha diluar kegiatan pokok perusahaan.

Menurut Zaki Badriwan (2000:14) bahwa:

“Tagihan-tagihan yang dimiliki perusahaan dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu :

1. Tagihan-tagihan yang tidak didukung dengan janji tertulis disebut piutang.
2. Tagihan-tagihan yang didukung dengan janji tertulis disebut piutang”.

Sebagai tambahan Zaki Badriwan (2000:124) mengklasifikasikan lagi piutang dalam beberapa judul sebagai berikut:

1. Piutang dagang usaha
2. Piutang bukan dagang
3. Piutang penghasilan

Dari pendapat yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa piutang pada garis besarnya dapat digolongkan menjadi piutang dagang atau piutang usaha dan piutang non dagang atau piutang lain-lain. Piutang dagang atau disebut juga piutang usaha, adalah piutang yang timbul akibat transaksi penjualan secara kredit dalam rangka kegiatan usaha perusahaan. Sedangkan piutang non dagang atau piutang lain-lain adalah piutang yang timbul bukan dari transaksi penjualan barang dagangan, jasa dan diluar kegiatan usaha perusahaan misalnya piutang yang timbul dari adanya penjualan secara kredit atas aktiva perusahaan yang sudah tidak produktif lagi. Dalam penelitian ini yang dibahas adalah piutang usaha atau piutang dagang.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besarnya Piutang**

Piutang merupakan aktiva yang paling penting dalam perusahaan dan dapat menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah seperti yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2001:85-87) sebagai berikut:

1. Volume penjualan kredit

Besar kecilnya volume penjualan kredit yang ditetapkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap jumlah piutang yang terdapat dalam perusahaan, semakin besar volume penjualan kredit maka semakin besar pula investasi dalam piutang perusahaan akan semakin besar. Sebaliknya, semakin kecil volume penjualan kredit yang ditetapkan perusahaan maka jumlah piutang akan semakin kecil.

2. Syarat pembayaran penjualan kredit

Syarat atas penjualan kredit yang ditetapkan pihak perusahaan dapat bersifat ketat atau lunak. Semakin ketat syarat pembayaran yang ditetapkan, maka semakin cepat

pengembalian piutang. Sehingga jumlah piutang perusahaan akan semakin kecil. Sebaliknya semakin lunak syarat pembayaran yang ditetapkan, maka pengembalian piutang akan lebih lama dan jumlah piutang akan lebih besar.

### 3. Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan kredit, perusahaan dapat menetapkan batas pemberian kredit kepada pelanggan. Semakin tinggi batas yang ditetapkan, maka semakin besar pelanggan membeli secara kredit, sehingga jumlah piutang akan lebih besar.

### 4. Kebijakan dalam mengumpulkan piutang

Kebijakan dalam mengumpulkan piutang dapat dilakukan secara aktif maupun pasif. Bila digunakan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mendanai usaha ini. Dengan menggunakan cara ini piutang yang ada akan cepat tertagih, sehingga akan memperkecil jumlah piutang perusahaan. Namun, bila perusahaan menerapkan cara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.

### 5. Kebiasaan membayar dari para pelanggan

Kebiasaan para pelanggan untuk membayar dalam periode *cash discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih kecil, sedangkan jika pelanggan membayar pada periode sesudah *cash discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih besar, karena jumlah dana yang tertanam dalam piutang lebih lama untuk terealisasi menjadi kas.

Kemudian A. Sawir (2003:198) menambahkan bahwa jumlah piutang ditentukan oleh:

#### 1. Volume Penjualan

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan makin besar pula investasi dalam piutang. Makin besar piutang berarti memperbesar resiko, tetapi bersamaan dengan itu memperbesar profitabilitasnya.

#### 2. Rata-rata waktu antara penjualan dan penagihan atau rata-rata jangka waktu pengaihan.

Makin panjang jangka waktu rata-rata penagihan, makin banyak investasi piutang.

## **Perputaran Piutang**

Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputrannya. Perputaran piutang adalah masa-masa penerimaan piutang dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Piutang yang terdapat dalam suatu perusahaan akan selalu dalam keadaan berputar. Perputaran piutang akan

menunjukkan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali kedalam kas perusahaan.

Perputaran piutang menurut S. Munawir (2004:75) yaitu :

“Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dilihat dengan menghitung perputaran piutang tersebut (*turn over receivable*). Yaitu dengan membagi total penjualan kredit (netto) dengan piutang rata-rata”.

Menurut Darsono (2004:59) memberikan keterangan mengenai perputaran piutang sebagai berikut :

“Perputaran piutang adalah seberapa kali saldo rata-rata piutang dikonversikan ke dalam kas selama periode tertentu”.

Darsono (2004:59) Menambahkan bahwa untuk menghitung perputaran piutang menggunakan rumus :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Saldo Piutang Rata-rata}}$$

Sedangkan Harnanto (1999:194) menambahkan sebagai berikut:

Pada dasarnya tingkat perputaran rata-rata piutang, harus dihitung berdasarkan hasil penjualan kredit. Tetapi karena didalam laporan keuangan yang dipublikasikan biasanya tidak dinyatakan secara terpisah antara penjualan tunai dan kreditnya, maka pihak ekstern pada umumnya menggunakan data hasil penjualan secara total dengan suatu asumsi bahwa penjualan tunai relatif kecil dan kurang berarti.

Maka, menurut Harnanto ( 1999:194) perputaran piutang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Saldo Piutang Rata-rata}}$$

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang terdiri dari dua variabel yaitu total penjualan bersih dan rata piutang.

### **Resiko Kerugian Piutang**

Setiap usaha yang kita jalankan akan selalu mengandung resiko yang tidak dapat kita hindari. Dalam hal ini resiko hanya bisa dikendalikan agar berada di batas yang wajar. Resiko yang timbul karena transaksi penjualan secara kredit disebut resiko kerugian piutang. Menurut Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2002:81) yaitu :

Kebijakan penjualan kredit akan menimbulkan resiko bagi perusahaan akan tidak dapat ditagihnya sebagian atau bahkan mungkin seluruh dari piutang. Oleh karena itu maka perlu memperhitungkan biaya resiko tidak dapat ditagihnya piutang tersebut dalam bentuk *bad debt expense*.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa resiko kerugian piutang terdiri dari beberapa macam, yaitu :

1. Resiko tidak dibayarkan seluruh tagihan piutang.

Resiko ini terjadi apabila jumlah resiko kerugian piutang tidak dapat direalisasikan sama sekali. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya karena seleksi yang kurang baik dalam memilih langganan yang tidak potensial dalam membayar tagihan, juga dapat terjadi karena adanya stabilitas ekonomi dan kondisi Negara yang tidak menentu sehingga piutang tidak dapat dikembalikan.

2. Resiko tidak dibayarkan sebagian piutang.

Hal ini akan mengurangi pendapatan perusahaan bahkan bisa mengakibatkan kerugian bila jumlah piutang yang diterima kurang dari harga pokok barang yang dijual secara kredit.

3. Resiko keterlambatan pelunasan kredit.

Hal ini akan menimbulkan adanya tambahan dana untuk biaya penagihan kepada peminjam.

4. Resiko tertanamnya modal dalam piutang.

Resiko ini terjadi karena adanya tingkat perputaran piutang yang rendah sehingga akan mengakibatkan jumlah modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin besar. Hal ini pula dapat mengakibatkan adanya modal kerja yang tidak produktif.

### **Pengelompokan Piutang**

Piutang merupakan klaim (hak untuk mendapatkan) uang dari entitas lain. Piutang juga disebut tagihan atau *receivable*. Menurut bukti pendukungnya piutang dapat dikelompokkan menjadi:

1. *Piutang Wesel/Notes Receivable atau Wesel Tagih*, yaitu tagihan yang didukung oleh instrument kredit resmi seperti Promes. Promes adalah janji tertulis untuk membayar uang pada tanggal tertentu tanpa syarat.

2. *Piutang Usaha Biasa* yaitu tagihan yang didukung oleh bukti usaha biasa biasa seperti faktur atau bukti bahwa perusahaan telah menjual barang/jasa ke pihak yang berhutang (debitur).

Mempertimbangkan relevansinya dengan praktek akuntansi piutang pada instansi pemerintah khususnya pada kementerian negara/lembaga, bab ini akan lebih banyak membahas mengenai piutang usaha biasa.

### **Piutang Usaha Biasa**

Timbulnya piutang dan akuntansinya

Piutang dapat timbul karena menjual barang/jasa atau karena perusahaan memberi pinjaman ke perusahaan lain. Umumnya piutang dicatat pada saat timbulnya yaitu setelah perusahaan menyerahkan barang/jasa yang dijual.

- 1) Penjualan barang/jasa

Jika perusahaan menjual jasa secara kredit, misalkan perusahaan pada tanggal 5 Januari 2006 telah menjual jasa sebesar Rp 5.000.000,00. Karena perusahaan sudah menyerahkan jasa, maka perusahaan dapat mengakui piutang dan pendapatan jasa dengan membuat jurnal sebagai berikut:

Tgl.	Akun	Debet	Kredit
2014 Jan 5	Piutang Usaha Pendapatan Usaha	5.000.000	5.000.000

- 2) Pemberian Pinjaman

Piutang juga dapat timbul karena perusahaan memberi pinjaman uang pada perusahaan lain. Misalnya pada tanggal 15 Januari 2006 PT Angkasa Pura II telah memberi pinjaman kepada pegawai sebesar Rp 500.000,00 maka jurnal yang dibuat oleh perusahaan adalah:

Tgl.	Akun	Debet	Kredit
2014 Jan 15	Piutang Pegawai kas	500.000	500.000

3. Kerugian Piutang



Piutang memiliki resiko tidak tertagih sehingga timbul kerugian. Terdapat dua metode dalam akuntansi kerugian piutang, yaitu:

1) Metode Langsung

Jika metode ini yang digunakan, perusahaan tidak membentuk cadangan. Jika ada piutang yang dihapus, Kerugian Piutang didebet, dan rekening Piutang dikredit. Saldo rekening Kerugian Piutang pada akhir tahun disajikan dalam Laporan Laba Rugi.

2) Metode Cadangan/Penyisihan

Jika metode ini yang digunakan perusahaan pertama-tama membentuk cadangan atau penyisihan kerugian piutang dengan mendebet Beban Kerugian Piutang dan mengkredit Cadangan/Penyisihan Kerugian Piutang. Pada akhir tahun, saldo rekening Beban Kerugian Piutang disajikan dalam Laporan Laba Rugi, sedangkan saldo rekening Penyisihan disajikan di neraca sebagai pengurang Piutang.

Jika ada piutang yang dihapus, perusahaan tidak mengakui kerugian, sebab kerugian sudah diakui pada saat membentuk cadangan. Perusahaan mengurangi Cadangan dengan mendebet rekening Cadangan dan mengkredit rekening Piutang.

Jika banyak penghapusan piutang, saldo Cadangan dapat habis, oleh karena itu setiap akhir tahun Cadangan disesuaikan. Jadi pencatatan kerugian piutang dilakukan pada saat:

- pembentukan Cadangan; dan
- penyesuaian saldo Cadangan.

Berikut ini contoh ikhtisar akuntansi kerugian piutang dengan metode Cadangan:

<p>a. Pada tanggal 31 Desember 2014 dibentuk cadangan kerugian piutang Rp 5.000,00</p> <p>b. Pada tanggal 19 September 2015 dihapuskan piutang sebesar Rp 3.000,00</p> <p>c. Pada tanggal 14 Desember 2015 diterima piutang yang telah dihapus Rp 2.500</p>				
Transaksi	Jurnal			
Membentuk Cadangan	Beban Kerugian Piutang Cadangan/Penyisihan Piutang	Kerugian	5.000	5.000
Menghapus Piutang	Cadangan/Penyisihan Piutang	Kerugian	3.000	3.000



DEBITUR	JUMLAH	TGL FAKTUR	TGL JATUH TEMPO
PT A	2.000	20/12/2005	20/01/2006
PT B	2.500	15/10/2005	15/11/2005
PT ABC	1.000	15/11/2005	15/12/2005
PT X	3.000	3/10/2005	3/11/2005
PT Y	2.500	3/7/2005	3/8/2005
PT Z	1.000	3/8/2005	3/9/2005
<b>JUMLAH</b>	<b>12.000</b>		

Taksiran kerugian piutang = 15% x Rp 12.000,00 = Rp 1.800,00.

(2) Didasarkan pada Umur Piutang

Caranya hampir sama, namun saldo rekening piutang dianalisis terhadap tanggal penerbitan dan tanggal jatuh tempo, kemudian dikelompokkan menurut umurnya. Kemudian saldo masing-masing kelompok piutang dikalikan dengan prosentase yang telah ditetapkan berdasarkan pengalaman. Cara menentukan umur piutang dapat dicari (a) dari tanggal faktur ke 31 Desember atau (b) dari tanggal jatuh tempo ke 31 Desember.

**(a) Umur piutang dihitung dari tanggal jatuh tempo ke tanggal 31 Desember**

Karena ada kemungkinan terdapat piutang yang belum jatuh tempo maka biasanya pengelompokannya meliputi piutang yang belum jatuh tempo dan yang sudah lewat waktu. Misalkan prosentase kerugian ditaksir sebagai berikut:

Umur Piutang	% Taksiran Kerugian Piutang
Belum jatuh tempo	10%
Lewat waktu s.d. 30 hari	15%
Lewat waktu lebih dari 30 hari	20%

Untuk mempermudah menentukan besarnya taksiran kerugian dibuat daftar umur piutang sebagai berikut:

Nama Debitur	Jumlah	Belum Jatuh Tempo	Lewat s.d 30 Hari	Lewat Waktu > 30 Hari
PT A	2.000	2.000		
PT B	2.500			2.500
PT ABC	1.000		1.000	

PT X	3.000			3.000
PT Y	2.500			2.500
PT Z	1.000			1.000
Jumlah	12.000	2.000	1.000	9.000
% Penyisihan		10%	15%	20%
Jumlah Penyisihan	2.150	200	150	1.800

**(b) Umur piutang dihitung dari tanggal faktur ke tanggal 31 Desember**

Karena umur piutang dihitung dari tanggal faktur, maka biasanya pengelompokan umur piutang berdasarkan jumlah hari. Misalkan prosentase kerugian ditaksir sebagai berikut:

Umur Piutang	% Taksiran Kerugian Piutang
s.d. 30 hari	10%
31 s.d. 60 hari	15%
lebih dari 60 hari	20%

Untuk mempermudah menentukan besarnya taksiran kerugian dibuat daftar umur piutang sebagai berikut:

Nama Debitur	Jumlah	s.d. 30 hari	31 s.d. 60 hari	Lebih dari 60 hari
PT A	2.000	2.000		
PT B	2.500			2.500
PT ABC	1.000		1.000	
PT X	3.000			3.000
PT Y	2.500			2.500
PT Z	1.000			1.000
Jumlah	12.000	2.000	1.000	9.000
% Penyisihan		10%	15%	20%
Jumlah Penyisihan	2.150	200	150	1.800

Langkah kedua:

Membandingkan antara jumlah taksiran kerugian piutang yang telah dihitung dengan saldo rekening Cadangan/Penyisihan Kerugian Piutang. Dari perbandingan ini akan ada 4 kemungkinan, yaitu:

- (a) Rekening Cadangan bersaldo Kredit yang sama dengan taksiran kerugian piutang hasil perhitungan, tidak ada penyesuaian.

- (b) Rekening Cadangan bersaldo Kredit lebih kecil dari taksiran kerugian piutang hasil perhitungan, perlu ditambah dengan membuat jurnal penyesuaian.
- (c) Rekening Cadangan bersaldo Kredit lebih besar dari taksiran kerugian piutang hasil perhitungan, perlu dikurangi dengan membuat jurnal penyesuaian.
- (d) Jika Cadangan bersaldo debet, berarti Cadangan yang dihitung tahun lalu kurang, sehingga rekening Cadangan harus dikredit sejumlah saldo debet ditambah dengan jumlah taksiran kerugian piutang hasil perhitungan.

Langkah ketiga:

Kasus I

Misalkan dalam langkah kedua telah dihasilkan bahwa taksiran kerugian piutang adalah Rp 2.150,00 dan saldo rekening Cadangan kredit Rp 2.150,00, maka tidak perlu ayat jurnal penyesuaian.

Kasus II

Misalkan dalam langkah kedua telah dihasilkan bahwa taksiran kerugian piutang adalah Rp 2.150,00 dan saldo rekening Cadangan kredit Rp 2.000,00, maka tidak ayat jurnal penyesuaian yang dibuat adalah:

Tgl.	Akun	Debet	Kredit
2005 Des 31	Beban Kerugian Piutang Penyisihan Ker. Piutang	150	150

Jika jurnal ini diposting ke Buku Besar maka rekening Cadangan akan tampak sebagai berikut:

Penyisihan/Cadangan Kerugian Piutang

Tgl	Uraian	Jumlah	Tgl	Uraian	Jumlah
			Des 31		2.000
			31	AJP	150

Beban Kerugian Piutang

Tgl	Uraian	Jumlah	Tgl	Uraian	Jumlah
Des 31	AJP	150			

## Kasus III

Misalkan dalam langkah kedua telah dihasilkan bahwa taksiran kerugian piutang adalah Rp 2.150,00 dan saldo rekening Cadangan kredit Rp 3.000,00, maka tidak ayat jurnal penyesuaian yang dibuat adalah:

Tgl.	Akun	Debet	Kredit
2005 Des 31	Penyisihan Ker. Piutang Beban Kerugian Piutang	850	850

Jika jurnal ini diposting ke Buku Besar maka rekening Cadangan akan tampak sebagai berikut:

## Penyisihan/Cadangan Kerugian Piutang

Tgl	Uraian	Jumlah	Tgl	Uraian	Jumlah
31	AJP	850	Des 31		3.000

## Beban Kerugian Piutang

Tgl	Uraian	Jumlah	Tgl	Uraian	Jumlah
			Des 31	AJP	850

## Kasus IV

Misalkan dalam langkah kedua telah dihasilkan bahwa taksiran kerugian piutang adalah Rp 2.150,00 dan saldo rekening Cadangan debit Rp 1.000,00, maka tidak ayat jurnal penyesuaian yang dibuat adalah:

Tgl.	Akun	Debet	Kredit
2005 Des 31	Beban Kerugian Piutang Penyisihan Ker. Piutang	3.150	3.150

Jika jurnal ini diposting ke Buku Besar maka rekening Cadangan akan tampak sebagai berikut:

## Penyisihan/Cadangan Kerugian Piutang

Tgl	Uraian	Jumlah	Tgl	Uraian	Jumlah
Des 31		1.000	Des 31	AJP	3.150

## Beban Kerugian Piutang

Tgl	Uraian	Jumlah	Tgl	Uraian	Jumlah
Des 31	AJP	3.150			

## d. Penyajian di Neraca

Piutang di sajikan di neraca sebesar nilai realisasinya. Nilai ini adalah jumlah yang akan diterima berupa nilai nominal dikurangi dengan taksiran kerugian piutang yang telah dibentuk dan disesuaikan setiap akhir tahun. Dengan demikian jumlah tersebut merupakan jumlah yang diharapkan dapat ditagih.

Dengan data di atas, Neraca PT ABC akan tampak sebagai berikut:

PT ABC  
Neraca  
31 Desember 2015

---

Harta Lancar:		
Kas		xx
Piutang	Rp 12.000,00	
Penyisihan Kerugian Piutang	<u>(Rp 2.150,00)</u>	Rp 9.850,00

Kadangkala perusahaan memberikan potongan tunai dan kesempatan untuk mengembalikan barang (retur penjualan). Jika perusahaan telah menjual barang dengan syarat di atas, maka ada kemungkinan pembeli akan membayar dalam masa diskon atau bahkan pembeli dapat saja mengembalikan barang ke perusahaan. Agar perusahaan dapat menyajikan nilai piutang sebesar nilai realisasi, maka pada akhir tahun perusahaan membuat jurnal untuk mengakui retur dan pemberian potongan penjualan walaupun belum terjadi retur dan pemberian potongan tunai penjualan. Jurnal itu juga dimaksudkan untuk mengurangi nilai piutang sehingga nilai yang disajikan adalah sebesar nilai yang dapat direalisasi. Misalkan pada akhir tahun 2005 diperkirakan bahwa debitur akan membayar dengan diskon Rp 20,00 dan melakukan retur Rp 100,00, maka perusahaan pada tanggal 31 Desember 2005 akan membuat jurnal:

Tgl.	Akun	Debet	Kredit
2005 Des 31	Potongan Tunai Penjualan	20	
	Cadangan Pot. Tunai Penjualan		20
	Retur Penjualan	100	
	Cadangan Retur Penjualan		100

PT ABC  
Neraca  
31 Desember 2015

---

Harta Lancar:

Kas			xx
Piutang		Rp 12.000,00	
Cadangan Pot Tunai & Retur	Rp 120,00		
Penyisihan Kerugian Piutang	<u>Rp 2.150,00</u>	<u>(Rp 2.270,00)</u>	Rp 9.730

### SOAL LATIHAN

#### SOAL 1

Pada tanggal 1 Januari 2015 saldo akun piutang dangan Rp 2.000.000,00 dan saldo akun Penyisihan Kerugian Piutang Dagang Rp 250.000,00. Selama tahun 2015 telah terjadi transaksi sebagai berikut:

- Dijual secara kredit barang dagangan Rp 15.000.000,00
- Diterima uang hasil penagihan piutang Rp 14.000.000,00
- Dihapuskan piutang Rp 400.000,00
- Diterima piutang yang telah dihapus Rp 50.000,00

Diminta: Buat jurnal untuk mencatat transaksi di atas

#### SOAL 3

Saldo akun Piutang per 31 Desember 2015 Rp 100.000.000,00 sementara itu saldo akun Cadangan Piutang (K) Rp 6.000.000,00. Ditaksir, dimasa datang piutang yang tak dapat ditagih 10% dari Piutang.

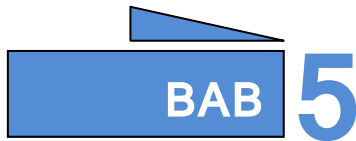
Diminta: Jurnal penyesuaian yang diperlukan.

#### SOAL 4

Saldo akun Piutang per 31 Desember 2015 Rp 100.000.000,00 sementara itu saldo akun Penjualan (K) Rp 600.000.000,00, Cadangan Kerugian Piutang (K) Rp 2.000.000,00. Ditaksir, dimasa datang piutang yang tak dapat ditagih 1% dari Penjualan.

Diminta: Jurnal penyesuaian yang diperlukan.





## BAB 5

# W E S E L   D A N   P R O M E S

### **Tujuan Institusional Umum :**

Mahasiswa mengetahui dan memahami klasifikasi, penilaian, perlakuan akuntansi untuk piutang wesel, serta penyajiannya dalam laporan keuangan.

---

### **Piutang Wesel**

Piutang wesel adalah piutang atau tagihan yang timbul dari penjualan barang atau jasa secara tertulis, disertai dengan janji tertulis.

- Piutang wesel mempunyai kekuatan hukum yang lebih mengikat karena disertai janji tertulis berupa surat wesel atau surat promes.
- Surat wesel dan surat promes è istilah untuk perjanjian tertulis dalam jual beli barang atau jasa secara kredit.
- Surat wesel adalah surat perintah yang dibuat oleh kreditur yang ditujukan kepada debitur untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu sebagaimana disebutkan dalam surat wesel tersebut.
- Pembuat surat wesel = Penarik wesel akan menerima sejumlah uang yang disebutkan dalam surat wesel tersebut dari debitur ( pihak yang tertarik wesel ) pada tanggal yang telah ditentukan dalam surat wesel tersebut ( tanggal jatuh tempo wesel )
- Jika penarik wesel membutuhkan uang sebelum tanggal jatuh tempo maka surat wesel tadi dapat dipindah tangankan ( dijual = didiskontokan ) kepada pihak lain / bank , asal saja surat wesel tersebut sudah ditandatangani oleh pihak tertarik ( debitur ) Penandatanganan / persetujuan dari debitur terhadap surat wesel yang bersangkutan disebut = AKSEPTASI
- Surat promes = surat kesanggupan untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu sebagaimana disebutkan dalam surat promes tersebut.

**Jenis piutang wesel :**

1. Piutang wesel tidak berbunga adalah piutang wesel yang tidak membebani bunga kepada pihak debitur, pada tanggal jatuh tempo jumlah uang yang diterima oleh pemegang wesel adalah sebesar nilai nominal ( nilai yang dinyatakan dalam surat wesel )
2. piutang wesel berbunga adalah jumlah uang yang diterima oleh pemegang wesel / promes pada tanggal jatuh tempo adalah sebesar nilai nominal ditambah dengan bunga . Bunga piutang wesel biasanya dinyatakan dalam prosentase ( % ) dari nilai nominal piutang wesel.

Contoh :

Pada tanggal 1 Januari 20XX PT Anugrah menarik wesel atas debiturnya CV ARMAN dengan nilai nominal sebesar Rp. 400.000 ., bunga wesel sebesar 6 % per tahun , wesel tersebut jatuh tempo setelah 90 hari

Berdasarkan data diatas, maka bunga wesel dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

Nilai nominal = Rp. 600.000

Bunga : 6 % x 90/360 x 400.000 = Rp. 6.000

Jumlah uang yang diterima = Rp. 606.000

Mendiskontokan wesel :

Jumlah uang yang diterima oleh kreditur (Penarik wesel) pada tanggal pendiskontoan wesel tentu saja lebih kecil dibandingkan dengan jumlah uang yang diterima pada tanggal jatuh tempo wesel. Jumlah uang yang diterima penarik wesel pada saat mendiskontokan wesel dari pihak lain atau bank adalah sebesar nilai jatuh tempo wesel dikurangi dengan potongan diskonto ( atau sering dikenal dengan nama diskonto )

Diskonto = potongan atas nilai jatuh tempo wesel

Diskonto dinyatakan dengan prosentase ( % ) dari nilai jatuh tempo wesel

$$P \times t \times a$$

**p** = prosentase diskonto

**t** = waktu diskonto, dihitung dari tgl pendiskontoan wesel sampai tgl jatuh tempo

**a** = nilai jatuh tempo

contoh :

Pada tanggal 1 April 200X PT Arman menarik wesel tidak berbunga dengan nilai nominal sebesar Rp. 360.000 . wesel tersebut jatuh tempo pada tanggal 1 Juli 200X .

tanggal 1 Juni 200X PT Arman mendiskontokan wesel tersebut kepada Bank ABC dengan diskonto 4 % .

Penyelesaian :

Nilai nominal = Rp. 360.000

Diskonto :  $4\% \times \frac{1}{12} \times \text{Rp. } 360.000 = \underline{\text{Rp. } 1.200}$

Jumlah uang yang diterima = Rp. 358.800

Perhitungan diskonto wesel tersebut diatas adalah untuk jenis wesel berbunga , dimana nilai jatuh tempo wesel sama dengan nilai nominal wesel.

Jika pada contoh diatas, wesel tersebut berbunga sebesar 6 % per tahun , maka perhitungan diskonto wesel adalah sebagai berikut :

Nilai nominal : = Rp. 360.000

Bunga :  $6\% \times \frac{3}{12} \times \text{Rp. } 360.000 = \underline{\text{Rp. } 5.400}$

Nilai jatuh tempo = Rp. 365.400

Diskonto :  $4\% \times \frac{1}{12} \times \text{Rp. } 365.400 = \underline{\text{Rp. } 1.218}$

Jumlah uang yang diterima = Rp. 364.182

Kredit dapat dijamin dengan instrumen kredit yang dinamakan *nota promes*. Promes adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang pada waktu yang telah ditentukan.

Nota promes digunakan untuk:

1. Jika individu/perusahaan meminjam uang,
2. Jika jumlah transaksi dan periode kredit melebihi batas normal, dan
3. Piutang dagang dengan surat perjanjian.

Piutang wesel memberikan *klaim hukum* yang lebih kuat atas aktiva daripada Piutang dagang. Seperti Piutang dagang, Piutang wesel dapat dijual kepada pihak lain. Nota promes inilah yang menjadi dokumen/instrumen negosiasi, yang berarti bahwa apabila dijual, nota promes ini dapat dipindahkan kepada pihak lain.

Piutang wesel dibedakan menjadi dua:

1. Piutang wesel tidak berbunga
2. Piutang wesel berbunga

### ***Prosedur Akuntansi Piutang Wesel***

Sama dengan Piutang dagang, prosedur akuntansi bagi Piutang wesel dapat dibagi:

1. Saat terjadinya Piutang wesel/pengakuan Piutang wesel
2. Penilaian Piutang wesel/saat Piutang wesel dimiliki
3. Lenyapnya Piutang wesel

Sebelum membahas prosedur akuntansi bagi Piutang wesel. Akan diperkenalkan dua istilah yang belum ada dalam Piutang dagang.

#### ***A. Tanggal jatuh tempo/maturity date***

Apabila umur Piutang wesel dinyatakan dalam bulan, tanggal jatuh tempo dicari dengan menghitung bulan dari tanggal penerbitannya.

Contoh: JT Piutang wesel 3 bulan sejak 1 Mei → 1 Agustus

JT Piutang wesel 2 bulan sejak 31 Juli → 30 September

Apabila umur Piutang wesel dinyatakan dalam hari, perlu untuk menghitung secara pasti jumlah hari untuk menentukan tanggal jatuh tempo. Dalam perhitungan, tanggal penerbitan wesel dihilangkan tetapi tanggal jatuh tempo dimasukkan.

Contoh: Tanggal JT Piutang wesel 60 hari sejak 17 Juli?

Waktu wesel-----→	60 hari
Juli (31-17)	= 14
Agustus	= <u>31</u> <u>45</u>
Tanggal JT → September	15

#### ***B. Menghitung bunga***

Rumus utama dalam penghitungan bunga:

$$\boxed{\begin{array}{c} \text{Face} \\ \text{Value of} \\ \text{Note} \end{array}} \times \boxed{\begin{array}{c} \text{Annual} \\ \text{Interest} \\ \text{Rate} \end{array}} \times \boxed{\begin{array}{c} \text{Time in} \\ \text{term of} \\ \text{one year} \end{array}} = \boxed{\begin{array}{c} \text{Interest} \end{array}}$$

Apabila umur wesel dinyatakan dalam hari → dibagi 360

Apabila umur wesel dinyatakan dalam bulan → dibagi 12

Termin wesel	Perhitungan bunga
	Face x Rate x Time = Interest
\$730, 18%, 120 hari	$\$730 \times 18\% \times 120/360 = \$43.80$
\$1,000, 15%, 6 bulan	$\$1,000 \times 15\% \times 6/12 = \$75$
\$2,000, 12%, 1 tahun	$\$2,000 \times 12\% \times 1/1 = \$240$

### Akuntansi terjadinya piutang wesel

Penyebab terjadinya Piutang wesel:

1. Penjualan kredit
  - Jurnal:

PIUTANG WESEL	XXX	
PENJUALAN		XXX
2. Pemberian pinjaman
  - Jurnal:

PIUTANG WESEL	XXX	
KAS		XXX
3. Perubahan dari Piutang dagang
  - Jurnal:

PIUTANG WESEL	XXX	
PIUT. DAGANG		XXX

### Penilaian Piutang Wesel

Seperti Piutang dagang, piutang wesel dilaporkan sebesar Nilai Realisasi Bersih Kas (Net Realizable Cash).

Rekening cadangan kerugian piutang wesel → CKP.

Penilaian untuk Piutang wesel sama dengan Piutang dagang, termasuk penghitungan estimasi dan pencatatan BKP.

Saat dimilikinya Piutang wesel, kemungkinan Piutang wesel *dijual (didiskontokan)* ke bank, artinya: meminjam uang ke bank dengan menggunakan jaminan wesel yang dimiliki.

### Perhitungan diskonto:

$$\text{Diskonto} = \text{Nilai JT} \times \text{Tarif diskonto} \times \text{Periode diskonto}$$

Diskonto → pengurangan oleh bank atas pinjaman yang diberikan selama waktu diskonto.

- Jurnal:

KAS	XXX	
PW.DIDISKONTOKAN		XXX

Atau:

<u>Jurnal:</u>	KAS	XXX
	BIAYA BUNGA	XXX
	PW.DIDISKONTOKAN	XXX

### **Lenyapnya Piutang Wesel**

1. Dilunasi (Piutang wesel tidak didiskontokan)

• <u>Jurnal:</u>	KAS	XXX
	PIUTANG WESEL	XXX

Atau:

• <u>Jurnal:</u>	KAS	XXX
	PIUTANG WESEL	XXX
	PENDAPATAN BUNGA	XXX

2. Dilunasi, tetapi wesel pernah didiskontokan ke bank

a. Debitur membayar

• <u>Jurnal:</u>	PW.DIDISKONTOKAN	XXX
	PIUTANG WESEL	XXX

b. Debitur tidak membayar

• <u>Jurnal:</u>	PW.DIDISKONTOKAN	XXX
	PIUTANG WESEL	XXX

• <u>Jurnal:</u>	PIUTANG DAGANG	XXX
	KAS	XXX

### **ILUSTRASI PIUTANG WESEL**

Tanggal 12/2/2015, PT. ABC menarik wesel berbunga atas Tn.Budi Rp100.000.000 .

Umur wesel 90 hari, bunga 12%.

Tanggal 18/3/2015, wesel tersebut dijual ke bank dengan diskonto 18%. Saat jatuh tempo

Tn.Budi tidak membayar dan PT ABC melunasinya ke bank.

Tanggal 20/11/2015, Tn. Budi melunasi piutang PT ABC dan dikenai denda atas keterlambatan nya Rp200.000

Diminta:

1. Tentukan tanggal jatuh tempo piutang wesel Tn.Budi
2. Jurnal bagi PT ABC

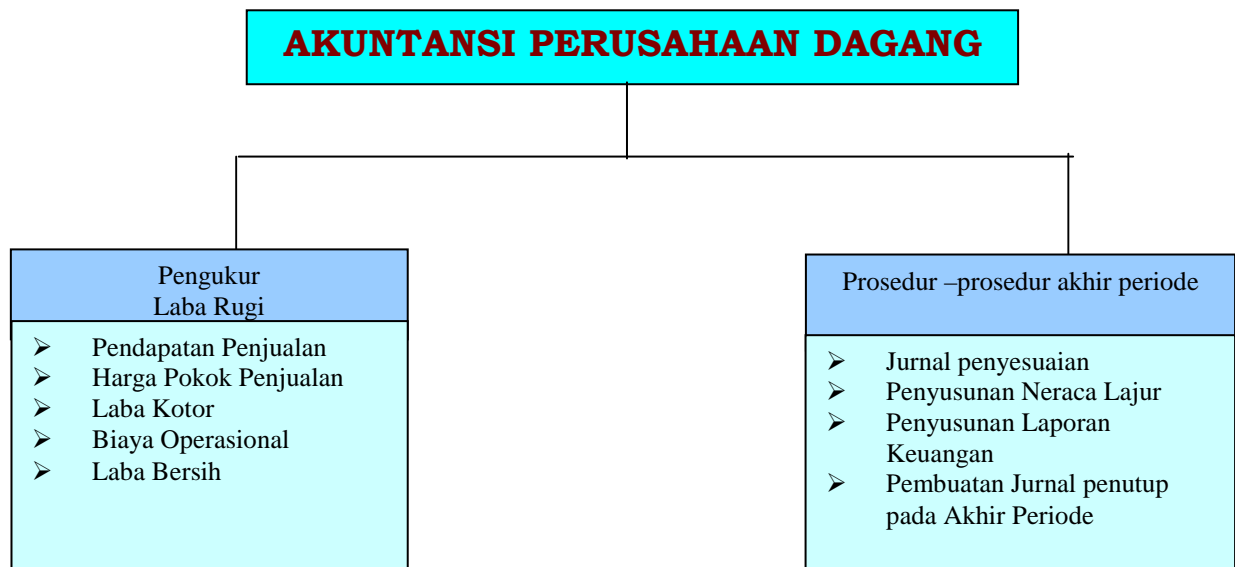
# BAB 6

## PERSEDIAAN BARANG DAGANG

### Tujuan Institusional Umum :

Mahasiswa menjelaskan dan pengendalian untuk persediaan, penilaian , perlakuan akuntansi untuk persediaan, serta penyajiannya dalam laporan keuangan.

### Persediaan Barang Dagang



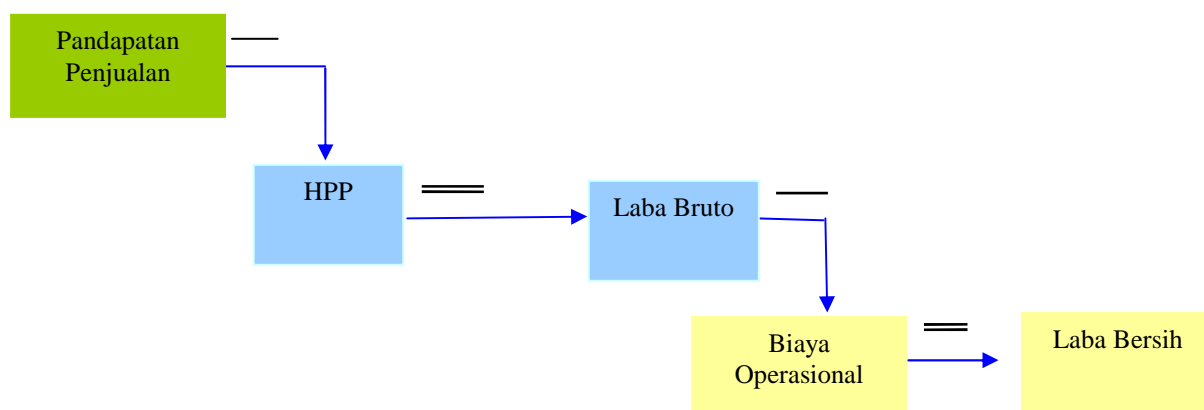
### Kegiatan Perusahaan Dagang

Dalam catatan maupun prosedur akuntansi perusahaan dagang tidak berbeda dengan perusahaan jasa. Sesuai dengan konsep penanding (matching principle) laba bersih (Rugi) suatu perusahaan dagang dihitung dengan cara mengurangi biaya untuk memperoleh pendapatan dari hasil penjualan pada periode yang bersangkutan. Biaya-biaya tersebut meliputi harga pokok (cost) barang yang terjual dan biaya-biaya operasi yang terjadi selama periode yang bersangkutan. Harga pokok barang yang laku dijual disebut dengan harga pokok penjualan. Misalkan dalam suatu toko elektronik, yang disebut harga pokok penjualan meliputi semua biaya yang dikeluarkan untuk membeli televisi, radio, kulkas, mesin cuci dan lainnya yang telah laku dijual dalam satu periode.

Biaya Operasi suatu toko elektronik meliputi semua biaya yang berhubungan dengan kegiatan penjualan dan administrasi toko seperti biaya sewa, gaji pegawai, biaya advertensi, biaya listrik dan biaya telpon.

Perbedaan kegiatan perusahaan jasa dan perusahaan dagangan adalah perusahaan pertama menjual jasa sedangkan perusahaan yang kedua menjual barang dagangan. Karena adanya barang secara fisik yang dibeli dan dijual, biasanya perusahaan dagang mempunyai gudang untuk menyimpan barang dagangan. yang disebut dengan persediaan barang dagangan. Perusahaan membeli barang dagangan dari pemasok dan menjualnya kembali kepada pelanggan

Prosedur laba (rugi) untuk perusahaan dagang dapat kita lihat pada



### Akuntansi Untuk Penjualan Barang Dagangan

Penjualan barang dagangan juga dicatat dengan mendebet rekening kas atau piutang dagang dan mengkredit rekening pendapatan. Nama rekening pendapatan yang biasanya digunakan untuk mencatat transaksi penjualan barang dagangan adalah *penjualan*. Penjualan barang dagangan dapat dilakukan secara tunai atau dapat dilakukan secara kredit.

### Penjualan Tunai

Penjualan tunai biasanya dicatat pada Register Kas dan pada akhir hari kerja dijumlah. Penjualan tunai seperti ini dapat dicatat sebagai berikut :

Kas	Rp 10.000.000		
	Penjualan	Rp 10.000.000	
(untuk mencatat transaksi penjualan tunai)			



Penjualan kepada pelanggan yang membayar dengan kartu kredit bank misalkan (Master Card, Visa Card) biasanya dianggap sebagai penjualan tunai. Kartu kredit yang diterima oleh sipenjual disetor ke bank bersama dengan diterima uang kontan dan cek yang diterima dari pelanggan. Secara berkala bank membebankan ongkos jasa pengurusan penjualan dengan kartu kredit tersebut. Ongkos jasa ini didebet ke perkiraan beban.

### **Penjualan Kredit**

Suatu perusahaan sering juga menjual barang dagangan secara kredit yaitu bilamana pembayaran baru diterima bebarapa waktu kemudian. Penjualan semacam ini dibukukan debet pada rekening Piutang dagang dan kredit rekening penjualan, jurnalnya adalah :

Piutang Dagang	Rp 10.000.000
Penjualan	Rp 10.000.000
(Untuk mencatat transaksi penjualan kredit)	

Rekening penjualan hanya digunakan untuk mencatat penjualan barang dagangan. Apabila sebuah perusahaan dagangan menjual peralatan kantor (bukan barang dagangan), maka yang dikredit adalah rekening Peralatan Kantor, bukan rekening Penjualan.

Penjualan dengan kartu kredit yang bukan dikeluarkan oleh bank misalnya American Express umumnya harus dilaporkan secara berkala kepada perusahaan yang mengelolah kartu kredit tersebut sebelum dapat dicairkan menjadi uang tunai. Penjualan seperti ini menimbulkan piutang pada perusahaan pengelolah kartu kredit tersebut. Pengelolah kartu kredit akan memungut ongkos jasa pengurusan sebelum mengirimkan uang tunai pencairan kartu kredit tersebut. Misalkan penjualan dengan menggunakan kartu kredit bukan bank Rp 5.000.000 dan dilaporkan kepada perusahaan pengelolah kartu kredit pada tanggal 10 Januari. Pada Tanggal 15 Januari perusahaan pengelolah kartu kredit memotong ongkos sebesar Rp 125.000 dan mengirim uang sebesar Rp 4.875.000. Transaksi tersebut dapat dicatat :

10 Januari	Piutang Dagang	Rp 5.000.000
	Penjualan	Rp 5.000.000
	( Penjualan dgn menggunakan American Express)	

15 Januari	Kas	Rp 4.875.000
	Beban Penagihan Kartu Kredit	Rp 125.000
	Piutang dagang	Rp 5.000.000

(Penerimaan kas dari American Express untuk penjualan yang dilaporkan tanggal 10 Januari)

### **Retur Dan Potongan Penjualan**

Barang dagangan yang telah terjual mungkin saja dikembalikan oleh pelanggan (retur penjualan) atau karena barangnya cacat atau karena alasan lain sehingga pembeli tidak puas. Kepada pelanggan diberikan potongan dari harga semula barang yang dijual tersebut (potongan penjualan). Bila retur penjualan atau potongan penjualan menyangkut penjualan kredit, biasanya penjual menyampaikan nota kredit (Credit Memorandum) kepada pelanggan. Nota kredit menunjukkan jumlah yang dikreditkan pada pelanggan serta alasan pengkreditan tersebut.

Retur penjualan pada hakikatnya merupakan pembatalan atas penjualan yang telah dilakukan perusahaan (baik sebagian ataupun seluruhnya). Pengaruh Retur ataupun potongan penjualan adalah berkurangnya pendapatan penjualan dan berkurangnya kas atau piutang dagang.

Bila perkiraan penjualan didebet, maka saldo perkiraan penjualan ini pada akhir periode akan menunjukkan penjualan bersih (net Sales), dan jumlah retur dan potongan penjualan tidak akan diungkapkan lagi. Karena berkurangnya pendapatan disebabkan oleh potongan penjualan, dan berbagai beban yang berkaitan dengan pengembalian barang (angkutan, pengepakan, perbaikan, penjualan kembali dan sebagainya), disarankan agar jumlah transaksi seperti ini diketahui oleh manajemen. Kebijakan semacam ini akan memungkinkan manajemen menentukan sebab-sebab retur dan potongan tersebut, seandainya jumlahnya sangat besar, dan untuk mengambil tindakan perbaikan. Kerena alasan inilah kita cenderung mendebet perkiraan yang disebut Retur dan potongan penjualan ( Sales Return and Allowances ). Bila penjualan semula dilakukan secara kredit, maka sisa transaksi tersebut dicatat sebagai kredit ke piutang dagang. Misalnya diterima pengembalian barang karena rusak dari salah seorang pelanggan senilai Rp 250.000 yang berasal dari transaksi penjualan kredit. maka pencatatan yang dilakukan untuk pengembalian barang tersebut adalah :



tidak lebih dari tanggal 19 Februari pembeli harus membayar penuh yaitu 10.000.000. Jurnal pencatatan transaksi tanggal 30 Januari adalah :

30 Januari	Kas	Rp 9.800.000	
	Potongan penjualan	Rp 200.000	
	Piutang Dagang		Rp 10.000.000

( Pencatatan penerimaan piutang dikurangi potongan 2%)

Seandainya pembeli melakukan pengembalian barang (retur) sebelum pembayaran dilakukan, maka potongan hanya dikenakan pada harga barang yang jadi dijual (tidak dikembalikan). Sebagai contoh seandainya konsumen yang melakukan pembelian pada tanggal 10 Januari seharga Rp 10.000.000 dengan syarat 2/10,n/30, pada tanggal 15 Januari mengembalikan barang yang rusak seharga Rp 2.000.000, maka harga faktur bruto atas barang yang jadi dibeli adalah Rp 8.000.000 (Rp 10.000.000 – Rp 2.000.000). Dengan demikian potongan tunai harus dihitung atas dasar harga Rp 8.000.000. Misalkan pembeli melakukan pembayaran tanggal 19 Januari maka ia akan mendapat potongan sebesar Rp 160.000 (2% x Rp 8.000.000). Jurnal yang dicatat adalah :

19 Januari	Kas	Rp 7.840.000	
	Potongan tunai penjualan	Rp 160.000	
	Piutang dagang		Rp 8.000.000

(untuk mencatat penerimaan piutang dengan potongan 2%)

Seandainya pembayaran piutang diterima tanggal 21 Januari, maka perusahaan, maka pembeli tidak memanfaatkan potongan, maka ia harus membayar penuh sebesar Rp 8.000.000. Jurnal yang dilakukan adalah :

21 Januari	Kas	Rp 8.000.000	
	Piutang Dagang		Rp 8.000.000

(Untuk mencatat penerimaan piutang dagang)

Contoh penyajian rekening-rekening tersebut dalam laporan rugi laba adalah :

PT XYZ			
Laporan Rugi-Laba (sebagian)			
Penjualan	.....		Rp 10.000.000
Kurangi : Retur dan Potongan penjualan		Rp 250.000	
Potongan Penjualan		<u>Rp 160.000</u>	
		<u>Rp 410.000</u>	
Penjualan bersih	.....		Rp 9.590.000

## **Harga Pokok Penjualan**

Harga pokok barang yang telah laku dijual biasa disebut juga Harga Pokok Penjualan (HPP). Untuk mendapat memahami cara menentukan harga pokok penjualan pada suatu periode, kita harus memahami dahulu pengertian persediaan dagangan dan harga pembelian bersih.

## **Persediaan Barang Dagang (Inventory)**

Persediaan barang dagangan adalah barang-barang yang disediakan untuk dijual kepada para konsumen selama periode normal kegiatan perusahaan. Persediaan yang dimiliki perusahaan pada awal periode akuntansi, disebut persediaan awal. Persediaan yang dimiliki oleh perusahaan pada akhir periode akuntansi disebut dengan persediaan akhir dan akan dilaporkan dalam neraca sebagai aktiva lancar yaitu pada rekening persediaan dan dipihak lain dicantumkan dalam laporan rugi-laba sebagai salah satu elemen yang akan berpengaruh pada penentuan laba bersih perusahaan.

Ada dua system pencatatan persediaan yakni metode persediaan periodik dan metode persediaan perpetual.

## **Metode Persediaan Periodik**

Dalam metode periodik, adanya transaksi pembelian tidak didebet pada rekening persediaan tapi didebet pada rekening pembelian begitu juga dengan transaksi penjualan tidak dikredit pada rekening persediaan tapi pada rekening penjualan.

Informasi mengenai persediaan yang ada pada suatu saat tertentu, tidak didapat dari rekening persediaan tapi melalui perhitungan fisik atas persediaan yang ada digudang. Perhitungan fisik biasa dilakukan pada saat perusahaan akan menyusun laporan keuangan. Dalam metode ini perhitungan fisik mempunyai peranan penting, karena tanpa perhitungan fisik laporan keuangan tidak dapat disusun. Dalam pembahasan ini kita akan menggunakan metode fisik atau periodik.

## **Metode Persediaan Perpetual**

Dalam metode perpetual, baik jumlah penjualan maupun harga pokok penjualan dan dicatat pada setiap saat barang dijual. Dengan cara ini catatan akuntansi akan secara terus menerus mengungkapkan besarnya persediaan yang ada.

Contoh perhitungan Harga Pokok Penjualan adalah :

Harga Pokok Penjualan :		
Persediaan barang, 1 Januari		Rp 10.000
Pembelian		Rp 530.000
Dikurangi : Retur dan Potongan pembelian	Rp 20.000	
Potongan pembelin	<u>Rp 10.600</u>	
Pembelian bersih		<u>Rp 499.400</u>
Harga Pokok Barang Tersedia Untuk Dijual		Rp 509.400
Dikurangi : Persediaan barang, 31 Desember	<u>Rp 60.000</u>	
Harga Pokok Penjualan		Rp 449.400

Persediaan awal sebesar Rp 10.000 diperoleh dari perhitungan fisik periode yang lalu

## PEMBELIAN

Apabila perusahaan menggunakan metode persediaan periodic, maka pembelian barang dagangan dicatat dengan mendebet rekening pembelian. Rekening pembelian merupakan sebuah rekening sementara yang digunakan untuk mengumpulkan seluruh harga pokok barang yang dibeli selama periode, sehingga pada tiap akhir periode rekening ini harus ditutup.

Misalkan pada tanggal 5 Januari perusahaan membeli barang dagangan secara kredit (2/10, n/30) seharga Rp 530.000. Transaksi ini dicatat :

5 Januari	Pembelian	Rp 530.000
	Hutang Dagang	Rp 530.000

( untuk mencatat pembelian barang dagangan dengan termin (2/10,n/30)

Rekening pembelian hanya digunakan untuk mencatat pembelian barang dagangan, apabila perusahaan membeli barang yang digunakan untuk keperluan sendiri misalnya membeli lemari untuk dipakai sendiri, maka yang didebet adalah rekening aktiva yang bersangkutan.

## Retur dan Potongan Pembelian

Seperti halnya transaksi penjualan, dalam transaksi pembelian terdapat juga retur pembelian. Apabila barang yang dibeli dari pemasok ternyata rusak atau tidak memuaskan, maka biasa pembeli mengembalikan barang tersebut dan utang kepada pemasok menjadi berkurang. Kemungkinan lain adalah barang tersebut tidak dikembalikan oleh pembeli tapi ia meminta potongan harga. Untuk mencatat kejadian ini biasanya digunakan rekening Retur dan Potongan pembelian.

Misal Pada tanggal 6 Januari dikembalikan barang sebesar Rp 20.000 yang dibeli pada tanggal 5 Januari. Maka jurnalnya adalah :

6 Januari	Hutang Dagang	Rp 20.000	
	Retur Pembelian		Rp 20.000

(untuk mencatat pengembalian barang )

Transaksi retur pembelian sebenarnya dapat dicatat dengan mengkredit rekening pembelian. Namun banyak perusahaan menyukai rekening retur dan potongan pembelian, karena dari rekening ini dapat diketahui jumlah retur pembelian yang terjadi selama periode. Rekening retur dan potongan pembelian merupakan rekening lawan terhadap rekening pembelian. Saldo rekening retur dan potongan pembelian harus dikurangkan terhadap jumlah pembelian kotor, sehingga dapat diketahui pembelian bersih.

### **Potongan Tunai Pembelian**

Apabila barang dagangan dibeli secara kredit maka syarat pembayarannya ditulis pada faktur pembelian. Pemasok biasanya memberikan potongan kepada pembeli yang membayar dalam waktu yang telah ditentukan. Jika penjual memberikan potongan tunai, maka potongan tersebut oleh pembeli dinamakan potongan tunai pembelian.

Sehubungan dengan contoh sebelumnya yaitu pada tanggal 5 Januari perusahaan membeli barang dagangan secara kredit (2/10, n/30) seharga Rp 530.000 Kemudian tanggal 6 Januari dikembalikan barang sebesar Rp 20.000 yang dibeli pada tanggal 5 Januari. Seandainya tanggal 14 Januari perusahaan melunasi semua hutangnya. Maka jurnalnya adalah :

14 Januari	Hutang dagang	Rp 530.000	
	Potongan pembelian	Rp 10.600	
	Kas		Rp 519.400

(Jurnal untuk mencatat saat pembayaran atas pembelian barang tanggal 5 Januari, dengan potongan 2%)

### **Potongan Rabat**

Biasanya pembelian dalam jumlah yang besar bisanya mendapat potongan khusus dari harga resmi yang tercantum. Potongan semacam ini disebut RABAT. Rabat tidak sama dengan potongan tunai. Potongan tunai adalah potongan yang diterima karena perusahaan membayar dalam waktu yang telah ditentukan dalam syarat pembelian,

sedangkan rabat adalah potongan yang diterima berupa pengurang harga dari harga resmi. Rabat biasanya ditentukan dalam tarif. Misalnya Barang dengan harga menurut daftar sebesar Rp100.000 dijual dengan rabat 30% . Harga jual sesungguhnya menjadi Rp 70.000 ( 100.000- (30% x Rp 100.000). Rabat tidak dicatat dalam pembukuan, baik dalam pembukuan pembeli maupun penjual.

### **Biaya Angkut**

Perjanjian antara penjual dan pembeli mencakup ketentuan mengenai pihak manakah yang harus menanggung biaya angkut barang ke gudang pembeli. Bila pembeli yang menanggung biaya tersebut, ketentuan ini disebut franco gudang penjual (FOB Shipping point), bila biaya angkut ditanggung oleh penjual, ketentuan ini disebut franco gudang pembeli ( FOB Destination).

### **Biaya Angkut bagi Pembeli**

Bila barang dibeli dengan syarat franco gudang penjual, maka biaya angkut yang telah dibayar oleh pembeli hendaknya didebet ke perkiraan Pembelian dan dikredit ke rekening Kas. Beberapa perusahaan menggunakan perkiraan yang diberi judul Angkos Angkut. Saldo perkiraan ini ditambahkan ke saldo perkiraan pembelian untuk menetapkan jumlah harga pokok barang yang dibeli.

Dalam beberapa hal, penjual mungkin membayar dimuka biaya angkut dan menambahkannya ke Faktur, walaupun dalam perjanjiannya dinyatakan bahwa pembeli yang menanggung biaya angkut tersebut (franco gudang penjual). Bila penjual membayar lebih dulu biaya angkut, pembeli akan memasukkan biaya itu dalam debet pembelian dan kredit hutang dagang. Misalnya tanggal 15 Januari Amazon Co. membeli barang dari Bill Co. secara kredit seharga Rp 5.000.000 dengan syarat franco gudang penjual, (2/10,n/30) ditambah biaya angkut yang telah dibayar lebih dahulu oleh penjual sebesar Rp50.000yang ditambahkan ke faktur. Ayat jurnalnya adalah :

15 Januari	Pembelian	Rp 5.050.000	
		Hutang dagang	Rp 5.050.000

(mencatat pembelian barang dagangan dengan franco gudang pembeli)

Bila dalam perjanjian dicantumkan adanya potongan harga untuk pelunasan lebih awal, maka potongan itu dihitung dari jumlah penjualan dan bukan dari total jumlah dalam



faktur. Misalkan Amazon Co. membayar hutang tanggal 20 Januari , maka perhitungannya adalah :

Faktur dari Bill termasuk biaya angkut	Rp 50.000
yang telah dibayar lebih dulu oleh penjual	Rp 5.050.000
Dasar menghitung potongan	Rp 5000.000
Tarif potong 2%	
Jumlah potongan (5.000.000 x 2%)	<u>Rp 100.000</u>
Jumlah pembayaran	Rp 4.950.000

Amazon akan menjurnal :

20 Januari	Hutang dagang	Rp 5.050.000
	Kas	Rp 4.950.000
	Potongan pembelian	Rp 100.000

### **Biaya Angkut Bagi Penjual**

Bila dalam perjanjian dinyatakan bahwa penjual menanggung biaya angkut (franco gudang pembeli), maka biaya angkut yang dibayar oleh penjual didebet ke perkiraan Biaya transport. Total biaya ini dilaporkan dalam perhitungan rugi laba sebagai biayapenjualan.

### **Persediaan Akhir**

Pada akhir periode akuntansi, perusahaan yang menggunakan metoda periodic harus melakukan perhitungan atas jumlah fisik persediaan yang belum terjual. Jumlah fisik persediaan ini kemudian dikalikan dengan harga pokok yang sesuai, sehingga dapat ditentukan harga pokok persediaan akhir periode.

### **Laba Kotor**

Laba kotor yang dimiliki oleh perusahaan berasal dari Penjualan neto dikurangi dengan Harga Pokok Penjualan. Contoh :

Penjualan bersih	Rp 9.590.000
Harga Pokok Penjualan	<u>Rp 449.400</u>
Laba Kotor	Rp 9.140.600

### **Biaya Operasional**

Biaya operasi perusahaan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dan subjek. Pada perusahaan pengecer umumnya cukup membagi beban operasi menjadi dua kelompok, yaitu biaya penjualan dan biaya umum. Biaya yang timbul secara langsung dan seluruhnya berhubungan dengan penjualan barang dagangan, digolongkan sebagai biaya penjualan (selling expenses). Contoh biaya gaji pegawai bagian penjualan, perlengkapan gudang yang digunakan, penyusutan [eralatan gudang dan beban iklan.

Beban yang timbul dalam operasi umum perusahaan digolongkan sebagai biaya umum atau biaya administrasi. Contoh gaji pegawai kantor, asuransi dan pajak biasanya dilaporkan dalam biaya umum.

Biaya yang relatif kecil jumlahnya dan tidak dapat diidentifikasi ke perkiraan utama umumnya dikumpulkan dalam perkiraan biaya penjualan rupa-rupa dan biaya umum rupa-rupa.

### **Laba Dari Operasional**

Selisih antara laba kotor dengan total biaya operasi disebut laba dari operasi. Jumlah laba operasi dan hubungannya dengan investasi modal serta penjumlahan bersih merupakan faktor penting untuk menilai efisiensi manajemen dan tingkat profitabilitas perusahaan. Bila biaya operasi lebih besar dari laba kotor, selisih ini disebut kerugian dari operasi.

## Langkah-Langkah Penyusunan Laporan Keuangan

### PERUSAHAAN DAGANG MUTIARA NERACA SALDO 31 DESEMBER 2015 (dalam ribuan rupiah)

Rekening	Saldo	
	Debet	Kredit
Kas	Rp 9.500	
Piutang dagang	16.100	
Persediaan barang dagangan	36.000	
Asuransi Dibayar dimuka	3.800	
Gedung	80.000	
Akumulasi Depresiasi Gedung		Rp 16.000
Utang Dagang		20.400
Modal, Mutiara		83.000
Prive, Mutiara	15.000	
Penjualan		480.000
Retur dan Potongan penjualan	12.000	
Potongan tunai penjualan	8.000	
Pembelian	325.000	
Retur dan potongan pembelian		10.400
Potongan tunai pembelian		6.800
Biaya angkut pembelian	12.200	
Biaya angkut penjualan	7.000	
Biaya iklan	16.000	
Biaya sewa	19.000	
Biaya gaji	40.000	
Biaya rupa-rupa	17.000	
<b>Total</b>	<b>616.600</b>	<b>616.600</b>

Prosedur-prosedur akhir periode pada perusahaan dagang dengan Metode Pisik

1. Pembuatan jurnal penyesuaian
2. Penyusunan Neraca Lajur
3. Penyusunan Laporan Keuangan
4. Pembuatan jurnal penutup pada akhir periode

### Penyesuaian

Penyesuaian diperlukan pada akhir periode didalam suatu perusahaan dagang, pada umumnya tidak berbeda dengan penyesuaian-penyesuaian dengan perusahaan jasa.

Perusaah yang menggunakan metode periodik sangat sederhana, namun metode ini tidak dapat menyediakan informasi mengenai dua hal yang sangat diperlukan dalam laporan keuangan, yaitu informasi tentang :

1. Persediaan yang ada pada setiap saat diperlukan
2. Harga pokok barang yang sudah dijual ( harga pokok penjualan)

Hal ini disebabkan karena dalam metode persediaan periodik rekening persediaan barang dagangan tidak digunakan untuk mencatat pertambahan persediaan karena adanya

transaksian pembelian dan sebaliknya juga tidak mencatat pengurangan persediaan karena adanya transaksi penjualan sehingga dalam buku besar rekening persediaan hanya menunjukkan saldo persediaan barang dagangan pada awal periode. Rekening ini tidak dapat memberi informasi mengenai jumlah persediaan yang ada pada saat-saat tertentu. Pada akhir periode perusahaan melakukan perhitungan atas jumlah fisik persediaan yang ada digudang (belum terjual) pada akhir periode. Informasi tentang persediaan akhir yang diperoleh melalui perhitungan fisik ini harus dimasukkan dalam pembukuan perusahaan, agar pembukuan dapat memberikan informasi sesuai dengan keadaan keadaan yang sebenarnya pada akhir periode akuntansi. Proses untuk memasukkan data persediaan akhir ini kedalam pembukuan perusahaan dilakukan dengan membuat jurnal penyesuaian.

$$\text{HPP} = \text{Persediaan Awal} + \text{Pembelian} - \text{Persediaan Akhir}$$

Sesuai dengan rumus diatas maka jurnal penyesuaian untuk mencatat harga pokok penjualan dan persediaan akhir pada perusahaan yang menggunakan persediaan periodic adalah :

Harga Pokok Penjualan	Rp xxxx	
Persediaan Barang Dagangan		Rp xxxx

(untuk memindahkan saldo rekening persediaan awal ke dalam rekening Harga Pokok Penjualan)

Harga Pokok Penjualan	Rp xxxx	
Pembelian		Rp xxxx

(untuk memindahkan saldo rekening pembelian ke rekening Harga Pokok Penjualan)

Persediaan	Rp xxxx	
Harga Pokok Penjualan		Rp xxxx

(untuk mencatat saldo persediaan akhir )

Apabila dalam buku besar terdapat rekening-rekening yang berpengaruh atas pembelian, seperti rekening biaya angkut pembelian, Retur dan Potongan Pembelian, dan Potongan Tunai Pembelian, maka saldo rekening-rekening tersebut harus dipindahkan juga ke rekening Harga Pokok Penjualan.

Harga Pokok Penjualan	Rp xxxx
Biaya Angkut Pembelian	Rp xxxx

(untuk memindahkan saldo rekening biaya angkut ke dalam rekening Harga Pokok Penjualan)

Retur dan Potongan Pembelian	Rp xxxx
Harga Pokok Penjualan	Rp xxxx

(untuk memindahkan saldo rekening Retur dan Potongan Pembelian ke dalam rekening Harga Pokok Penjualan)

Potongan Tunai Pembelian	Rp xxxx
Harga Pokok Penjualan	Rp xxxx

(untuk memindahkan saldo rekening Potongan tunai pembelian ke dalam rekening Harga Pokok Penjualan)

Apabila jurnal-jurnal penyesuaian tersebut diatas dibukukan ke buku besar, maka saldo rekening Persediaan Barang Dagangan akan menunjukkan jumlah persediaan yang ada pada akhir periode dari rekening Harga Pokok Penjualan untuk periode yang bersangkutan.

Untuk memperjelas, dibawah ini data-data untuk penyesuaian pembukuan Perusahaan Dagang MUTIARA pada akhir bulan Desember 2002 (dalam ribuan):

1. Persediaan barang dagangan per 31 Desember 2002 Rp 40.000
2. Asuransi Dibayar Dimuka Rp 1.800
3. Depresiasi Gedung 10% pertahun
4. Gaji Pegawai yang masih harus dibayar Rp 5.000
5. Sewa yang masih harus dibayar Rp 4.000

Berdasarkan data diatas, jurnal penyesuaian yang harus dibuat Perusahaan Dagang MUTIARA pada tanggal 31 Desember 2015 adalah (dalam ribuan ) :

JURNAL PENYESUAIAN				
Tanggal		Keterangan	Jumlah	
			D	K
02				
Des	31	Harga Pokok Penjualan	Rp 36.000	
		Persediaan Barang Dagangan		36.000
	31	Harga Pokok Penjualan	325.000	
		Pembelian		325.000
	31	Harga Pokok Penjualan	12.200	
		Biaya Angkut Pembelian		12.200
	31	Retur dan Potongan Pembelian	10.400	
		Harga Pokok Penjualan		10.400
	31	Potongan tunai pembelian	6.800	
		Harga Pokok Penjualan		6.800
	31	Persediaan barang dagangan	40.000	
		Harga Pokok Penjualan		40.000
	31	Biaya Asuransi	2.000	
		Asuransi dibayar dimuka		2.000
	31	Biaya Depresiasi Gedung	8.000	
		Akum. penyusutan gedung		8.000
	31	Biaya Gaji	5.000	
		Hutang gaji		5.000
	31	Biaya sewa	4.000	
		Hutang sewa		4.000

**PERUSAHAAN DAGANG MUTIARA**  
**NERACA LAJUR**  
**PERIODE BERKAHIR 31 DESEMBER 2015**

Rekening	Neraca Saldo		Penyesuaian		Neraca saldo setelah penyesuaian		Laba Rugi		Neraca	
	Debet	Kredit	Debet	Kredit	Debet	Kredit	Debet	Kredit	Debet	Kredit
Kas	9.500				9.500				9.500	
Piutang dagang	16.100				16.100				16.100	
Persediaan barang dagangan	36.000		40.000	36.000	40.000				40.000	
Asr. Dibayar dimuka	3.800			2.000	1.800				1.800	
Gedung	80.000				80.000				80.000	
Akum Dep. Gedung		16.000		8.000		24.000				24.000
Utang Dagang		20.400				20.400				20.400
Modal, Mutiara		83.000				83.000				83.000
Prive, Mutiara	15.000				15.000				15.000	
Penjualan		480.000				480.000		480.000		
Retur & Pot. penjualan	12.000				12.000		12.000			
Pot. tunai penjualan	8.000				8.000		8.000			
Pembelian	325.000			325.000						
Retur & pot. pembelian		10.400	10.400							
Pot. tunai pembelian		6.800	6.800							
Bi. angkut pembelian	12.200			12.200						
Bi. angkut penjualan	7.000				7.000		7.000			
Biaya iklan	16.000				16.000		16.000			
Biaya sewa	19.000		4.000		23.000		23.000			
Biaya gaji	40.000		5.000		45.000		45.000			
Biaya rupa-rupa	17.000				17.000		17.000			
<b>Total</b>	<b>616.600</b>	<b>616.600</b>								
Harga Pokok Penjualan			36.000	10.400						
			325.000	6.800						
			12.200	40.000	316.000		316.000			
Biaya Asuransi			2.000		2.000		2.000			
Biaya Dep. Gedung			8.000		8.000		8.000			
Hutang gaji				5.000		5.000				5.000
Hutang sewa				4.000		4.000				4.000
<b>Saldo Laba</b>			<b>449.400</b>	<b>449.400</b>	<b>616.400</b>	<b>616.400</b>	<b>454.000</b>	<b>480.000</b>	<b>162.400</b>	<b>136.400</b>
							26.000	-	-	26.000
							480.000	480.000	162.400	162.400

### Penyusunan Laporan Keuangan

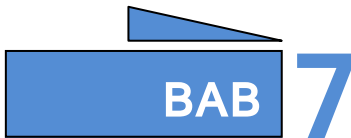
Dengan telah selesainya disusun pembuatan Neraca lajur, maka penyusunan lapran keuangan dapat dilakukan dengan mudah karena data yang diperlukan dalam pembuatan laporn keuangan telah tersedia di nerac lajur. Namun demikian dalam menyusun laporan keuangan harus dilakukan dengan memperhatikan cara-cara penyajian yang lazim.

Berikut ini adalah laporan keuangan Perusahaan Daganga MUTIARA :

PERUSAHAAN DAGANG MUTIARA NERACA 31 DESEMBER 2002 (DALAM RIBUAN RUPIAH)			
AKTIVA		PASSIVA	
Aktiva Lancar		Kewajiban Lancar :	
Kas	Rp 9.500	Utang Dagang	Rp 20.400
PiutangDagang	16.100	Utang Gaji	5.000
Persediaan Barang dagangan	40.000	Utang Sewa	
Asuransi Dibayar Dimuka	<u>1.800</u>	Jumlah Kewajiban Lancar	<u>4.000</u>
Jumlah Aktiva Lancar	67.400		29.400
Aktiva Tak Lancar		MODAL :	
Gedung	80.000	Modal Mutiara	<u>94.000</u>
Akum. Dep Gedung	<u>24.000</u>		
Jumlah Aktiva Tak Lancar	<u>56.000</u>		
Jumlah Aktiva	123.400	Jumlah Passiva	123.400

PERUSAHAAN DAGANG MUTIARA LABA RUGI 31 DESEMBER 2002 (DALAM RIBUAN RUPIAH)	
Modal, Mutiara 1 Januari 2002	Rp 83.000
<b>Laba 31 Desember 2002</b>	<b>Rp 26.000</b>
Prive, Mutiara	<u>( Rp 15.000 )</u>
Modal, Mutiara 31 Desember 2002	Rp 94.000



The graphic consists of a blue rectangular box with the word 'BAB' in white capital letters. To the right of the box is a large, stylized blue number '7'. Above the box, there is a small blue triangle pointing downwards.

## PENILAIAN PERSEDIAAN BERDASARKAN SELAIN HARGA POKOK

### Tujuan Institusional Umum :

Mahasiswa memahami Penggunaan metode nilai terendah antara biaya dan harga pasar serta dapat dapat mengestimasi persediaan dengan metode-metode yang ada.

---

Diperlukan apabila nilai persediaan menjadi berkurang manfaatnya karena beberapa faktor seperti :

- Kadaluwarsa (rusak, cacat, susut)
- Ketinggalan Jaman (out of date)
- Terjadi penurunan tingkat harga pada umumnya

Keadaan tersebut di atas berakibat harga pokok persediaan tidak lagi mencerminkan manfaat potensial persediaan. Dengan demikian maka sudah tentu perusahaan akan rugi apabila persediaan itu kelak dijual kembali.

Dalam keadaan khusus semacam ini diperkenankan bahkan disarankan untuk menilai persediaan menyimpang dari harga pokoknya. Berbagai prosedur penilaian persediaan selain berdasar harga pokok meliputi :

1. Penilaian berdasar harga terendah antara harga pokok dan harga pasar (Lower of Cost or Market / LOCOM)
2. Penilaian berdasar nilai realisasi dan atau nilai pengganti
3. Penilaian berdasar harga jual
4. Penilaian persediaan untuk kontrak-kontrak jangka panjang

### Penilaian Berdasar Locom

Penyajian nilai persediaan berdasar harga pasar yang lebih rendah dari harga pokoknya berarti mengakui adanya suatu kerugian yaitu sebesar selisih antara harga pokok dengan harga pasar dari barang yang bersangkutan. Tergantung dari keadaannya,

pengertian harga pasar (market) untuk tujuan penilaian persediaan dapat berupa salah satu dari ketiga pengertian berikut ini :

1. *Harga beli atau harga pokok pengganti*

Semua biaya/pengorbanan yang terjadi untuk mendapatkan barang-barang tersebut pada tanggal neraca.

2. *Harga/nilai reproduksi*

Semua biaya (bahan baku, tenaga kerja, overhead pabrik) yang digunakan untuk mengolah atau memproduksi suatu barang.

3. *Harga/nilai realisasi*

Yaitu taksiran harga jual dikurangi dengan taksiran biaya (b.reparasi,b.penjualan) dan taksiran laba (kotor) yang diharapkan.

Biasanya nilai realisasi ini digunakan untuk jenis persediaan tertentu, misalnya barang-barang yang berasal dari pemilikan kembali dari transaksi penjualan angsuran, barang-barang rusak/cacat yang tidak dapat ditentukan harga beli / nilai pengganti / nilai reproduksinya.

***Prosedur Penilaian Persediaan LOCOM***

1. Tahap pengumpulan data

- harga pokok
- harga/nilai pengganti
- taksiran harga jual
- taksiran biaya penjualan
- laba normal yang diharapkan

2. Tahap penentuan batas atas / tertinggi (ceiling) dan batas bawah / terendah (floor)

- Batas Atas  $\rightarrow$  Harga Jual – Biaya Penjualan
- Batas Bawah  $\rightarrow$  Batas Atas – Laba Normal yang Diharapkan

Ketentuan :

- a. Batas Atas  $>$  Nilai Pengganti  $>$  Batas Bawah  $\rightarrow$  Nilai Pengganti
- b. Batas Atas  $<$  Nilai Pengganti  $\rightarrow$  Batas Atas
- c. Batas Bawah  $>$  Nilai Pengganti  $\rightarrow$  Batas Bawah

3. Tahap pemilihan berdasar LOCOM

**Contoh :**

UD SYIFA memperjual belikan 6 macam barang, dengan memperhitungkan rata-rata biaya penjualan sebesar Rp 400,- per unit dan Laba normal yang diharapkan sebesar Rp 300,- per unit.

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan pada akhir tahun buku, maka nilai persediaan dapat ditentukan dengan cara sbb :

Jenis Persediaan	Harga Pokok	Harga Jual	Harga Pasar			Hg Psr yg digunakan	LOCOM
			Batas Atas	Bts Bawah	N. Penggt		
A	1.050,-	1.500,-	1.100,-	800,-	1.200,-	1.100,-	1.050,-
B	1.050,-	1.500,-	1.100,-	800,-	950,-	950,-	950,-
C	1.050,-	1.500,-	1.100,-	800,-	750,-	800,-	800,-
D	1.050,-	1.350,-	950,-	650,-	1.000,-	950,-	950,-
E	1.050,-	1.350,-	950,-	650,-	850,-	850,-	850,-
F	1.050,-	1.350,-	950,-	650,-	600,-	650,-	650,-

**Penerapan Metode LOCOM**

Penerapan metode LOCOM sebagai dasar penilaian persediaan menyangkut dua pokok masalah akuntansi, yaitu :

1. Yang berkenaan dengan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini terdapat tiga kemungkinan prosedur penerapannya, yaitu :
  - a. menurut jenis persediaan
  - b. menurut kelompok persediaan
  - c. keseluruhan jumlah persediaan
2. Hasil penilaian persediaan tersebut dicatat dalam rekening pembukuan, sehingga menyangkut perlakuan akuntansi terhadap penurunan nilai persediaan.

Contoh :

Persediaan	Harga Pokok	Harga Pasar	LOCOM		
			Per Jenis	Per Kelompok	Keseluruhan
Kelompok I Barang A Barang B	50.000,-	45.000,-	45.000,-	95.000,-	
	45.000,-	52.000,-	45.000,-		
	95.000,-	97.000,-			
Kelompok II Barang C Barang D	105.000,-	110.000,-	105.000,-		
	70.000,-	60.000,-	60.000,-		

	175.000,-	170.000,-		170.000,-	
	<b>270.000,-</b>	<b>267.000,-</b>			267.000,-
			255.000,-	265.000,-	267.000,-

### Akuntansi terhadap Rugi Penurunan Nilai Persediaan

Rugi penurunan nilai persediaan terjadi apabila persediaan dinyatakan dengan harga di bawah harga pokoknya.

Ada dua kemungkinan dalam memperlakukan rugi penurunan nilai persediaan :

1. Rugi penurunan persediaan tidak dilaporkan secara terpisah dari harga pokok penjualan  
→ rugi penurunan nilai persediaan merupakan bagian dari harga pokok penjualan (BTUD – nilai persediaan akhir yang dinyatakan dengan harga pasar)
2. Rugi penurunan nilai persediaan dilaporkan terpisah dari harga pokok penjualannya.  
→ disajikan dalam kelompok Biaya dan rugi di luar usaha.

Metode yang dapat dipakai :

a. Metode Langsung

Pencatatan dan penyajian nilai persediaan di dalam rekening pembukuannya berdasar harga pasar yang lebih rendah dari harga pokoknya, sehingga rekening persediaan tidak lagi mencantumkan data harga pokok, (diakui adanya penurunan nilai persediaan).

b. Metode Cadangan

Menampung data penurunan nilai persediaan dengan cara membentuk rekening Cadangan Penurunan Nilai Persediaan, dan tidak dikurangkan secara langsung dari rekening persediaan.

Contoh :

UD GUNADARMA menggunakan LOCOM sebagai dasar penilaian persediaannya.

Berikut data persediaan, pembelian, dan penjualan selama dua tahun berturut-turut :

Persediaan

Tanggal	Harga Pokok	Harga Pasar	Penurunan N. Prsd.
1 Januari 2014	750.000,-	-	-
31 Desember 2014	800.000,-	700.000,-	100.000,-
31 Desember 2015	600.000,-	560.000,-	40.000,-

### Pembelian

Tahun 2014 Rp 1.150.000,-

Tahun 2015 Rp 1.180.000,-

### Penjualan

Tahun 2014 Rp 2.000.000,-

Tahun 2015 Rp 2.200.000,-

### Biaya Usaha

Tahun 2014 Rp 600.000,-

Tahun 2015 Rp 650.000,-

Tahun Buku	Tidak Terpisah	Terpisah dari Harga Pokok Penjualan	
		Metode Langsung	Metode Cadangan
<b>Tahun 2014</b>			
Hasil Penjualan	2.000.000	2.000.000	2.000.000
- Harga Pokok Penjualan			
Persediaan Awal	750.000	750.000	750.000
Pembelian	1.150.000	1.150.000	1.150.000
Tersedia utk dijual	1.900.000	1.900.000	1.900.000
Persediaan Akhir	700.000	800.000	800.000
	1.200.000	1.100.000	1.100.000
- Laba Kotor Penjualan	800.000	900.000	900.000
Biaya Usaha	600.000	600.000	600.000
LABA USAHA	200.000	300.000	300.000
- Bi. & rugi di luar usaha			
Rugi penurunan N.Prstd	-	100.000	100.000
LABA BERSIH	200.000	200.000	200.000
<b>Tahun 2015</b>			
Hasil Penjualan	2.200.000	2.200.000	2.200.000
- <i>Harga Pokok Penjualan</i>			
Persediaan Awal	700.000	700.000	800.000
Pembelian	1.180.000	1.180.000	1.180.000
Tersedia utk dijual	1.880.000	1.880.000	1.980.000
Persediaan Akhir	560.000	600.000	600.000
	1.320.000	1.280.000	1.380.000
- Laba Kotor Penjualan	880.000	920.000	820.000
Biaya Usaha	650.000	650.000	650.000
LABA USAHA	230.000	270.000	170.000
- <i>Bi. &amp; rugi di luar usaha</i>			
Rugi penurunan N.Prstd	-	40.000	-
- <i>Pdpt&amp;laba di luar usaha</i>			
Laba penurunan So.			
Cad. Penurunan N.Prstd.	-	-	60.000
LABA BERSIH	230.000	230.000	230.000

### Metode Harga Jual Relatif

Masalah khusus dalam memperlakukan harga barang tertentu timbul apabila sekelompok barang yang terdiri dari beberapa jenis dengan jumlah yang bervariasi, didapat dari pembelian dengan harga yang tergabung (lump-sum price).

Contoh :

Perusahaan membeli 1 ton beras dengan harga seluruhnya Rp 1.500.000,- . Beras tersebut dapat disortir menjadi tiga jenis kualitas untuk dijual kembali dengan harga yang berbeda.

Kualitas I	250 kg	@ Rp 2.500,-
Kualitas II	450 kg	@ Rp 2.000,-
Kualitas III	300 kg	@ Rp 1.000,-
Total	1.000 kg	

Alokasi harga pokok beras sebesar Rp 1.500.000,- dilakukan dengan cara sbb :

Kualitas	Kg	Hg. Jual	Total H J	H J Relatif	Alokasi H P	H P per Kg
I	250	2.500	625.000	34 %	510.000	2.040
II	450	2.000	900.000	49 %	735.000	1.633
III	300	1.000	300.000	17 %	255.000	850
Total	1000		1.825.000	100 %	1.500.000	

### Penilaian Persediaan Berdasar Nilai Realisasi

Contoh :

Dalam rangka stock opname pada akhir tahun buku 2014 oleh UD SUKSES, ternyata terdapat sebuah pesawat TV bekas yang berasal dari pemilikan kembali karena seorang pembeli membatalkan kontrak jual beli. Pesawat TV tersebut dijual secara angsuran dengan harga jual Rp 500.000,- dengan pembayaran 10 x angsuran. Harga pokok pesawat TV tersebut Rp 300.000,- . Pembatalan kontrak terjadi setelah pembeli membayar sebanyak 3x angsuran. Diperkirakan TV bekas akan dapat dijual kembali dengan harga Rp 275.000,-.

Pemilikan kembali pesawat TV tersebut dicatat sbb :

<i>Persediaan barang dagangan – Pemilikan kembali</i>	<i>Rp 275.000,-</i>	-
<i>Rugi pemilikan kembali **</i>	<i>Rp 75.000,-</i>	-
<i>Piutang Penjualan Angsuran</i>	-	<i>Rp 350.000,-</i>

\*\* Rugi pemilikan kembali dihitung dengan cara :

$$\text{Rugi penurunan nilai (Rp 300.000 – Rp 275.000)} = \text{Rp 25.000,-}$$

Koreksi laba yang telah diakui sebelumnya (Rp 200.000 – Rp 150.000) =      Rp  
50.000,-

Jumlah Rp 75.000,-

*Apabila pesawat TV yang dimiliki kembali tersebut dianggap tidak mempunyai harga pasar, dan diperkirakan akan dapat dijual kembali dengan harga Rp 300.000,- dengan biaya perbaikan dan penjualan ditaksir sebesar 10 % dari harga jual, maka pemilikan kembali tersebut dicatat sbb :*

<i>Persediaan barang dagangan – Pemilikan kembali **</i>	<i>Rp</i>	<i>270.000,-</i>
-		
<i>Rugi Pemilikan kembali</i>	<i>Rp 80.000,-</i>	-
<i>Piutang Penjualan Angsuran</i>	-	<i>Rp 350.000</i>

**\*\* Persediaan barang dagangan – Pemilikan kembali dihitung dengan cara :**

Taksiran harga penjualan kembali	Rp 300.000,-	
Biaya Perbaikan dan penjualan (10% x Rp 300.000)	<u>Rp 30.000,-</u>	
Nilai realisasi		Rp 270.000,-

**Penilaian Persediaan Berdasar Harga Jual**

Pada umumnya dipakai sebagai dasar penilaian persediaan dengan alasan-alasan sbb :

1. Barang-barang ybs tidak mungkin ditentukan harga pokoknya
2. Barang tsb mempunyai pasaran yang luas dan dapat dijual setiap saat dengan harga yang pasti.

Terhadap barang-barang yang demikian itu maka Nilai Persediaan dihitung dengan cara :

Harga Jual – (taksiran biaya + laba normal yang diharapkan)

Ex. Hasil Pertanian, Peternakan, Tambang

→ Tidak boleh mengakui adanya laba sebelum persediaan tsb benar-benar terjual.

**Penilaian Persediaan Untuk Kontrak Jangka Panjang**

Metode yang dipakai :

1. Metode Kontrak Selesai
2. Metode Prosentase Penyelesaian

Contoh :

Berikut ini informasi yang berhubungan dengan pelaksanaan sebuah kontrak pembangunan saluran irigasi pada PT Bangun Konstruksi dengan Pemerintah Daerah. Pelaksanaan kontrak dimulai pada triwulan kedua tahun 2013 dan baru diselesaikan pada pertengahan tahun 2000, dengan harga kontrak sebesar Rp 15.000.000,- Adapun informasi yang berhasil dikumpulkan sehubungan dengan kontrak tersebut adalah :

1. Taksiran Biaya Penyelesaian

- Pada awal/permulaan proyek Rp 12.000.000,-
- Pada akhir tahun 2013 Rp 12.000.000,-
- Pada akhir tahun 2014 Rp 12.600.000,-

(Ctt : Taksiran biaya untuk menyelesaikan proyek berubah-ubah sesuai dengan tingkat penyelesaian proyek)

2. Biaya yang sesungguhnya terjadi untuk menyelesaikan proyek

- Tahun 2013 Rp 3.000.000,-
- Tahun 2014 Rp 5.820.000,-
- Tahun 2015 Rp 3.630.000,-

3. Bagian harga kontrak yang difakturkan, berdasar tingkat penyelesaian pekerjaan

- Tahun 2013 (25 % selesai) Rp 3.750.000,-
- Tahun 2014 (70 % selesai) Rp 6.750.000,-
- Tahun 2015 (100 % selesai) Rp 4.500.000,-

\*\* ) Prosentase penyelesaian dihitung berdasar biaya penyelesaian sbb :

$\frac{\text{Biaya yang terjadi}}{\text{Taksiran biaya}} \times 100 \%$
-------------------------------------------------------------------------

a. Tahun 2013 →  $\frac{\text{Rp 3.000.000,-}}{\text{Rp 12.000.000,-}} \times 100 \% = 25 \%$

b. Tahun 2014 →  $\frac{\text{Rp 3.000.000,-} + \text{Rp 5.820.000,-}}{\text{Rp 12.600.000,-}} \times 100 \% = 70 \%$

4. Pembayaran yang diterima dari harga kontrak yang difakturkan

- Tahun 2013 Rp 3.000.000,-
- Tahun 2014 Rp 6.250.000,-



- Tahun 2015 Rp 5.750.000,-

### Metode Kontrak Selesai

Jurnal yang dibuat adalah sbb :

1. Mencatat biaya yang terjadi pada tahun 2013, 2014 dan 2015

a. Biaya – biaya  
pada tahun ybs. Kas

> sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi

b. Kontrak dalam pelaksanaan  
pada tahun ybs. Biaya – biaya

> sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi

2. Mencatat bagian harga kontrak yang difakturkan pada tahun 2013, 2014 dan 2015

Piutang atas kontrak jangka panjang  
difakturkan

> Sebesar harga kontrak yang difakturkan

Harga kontrak yang difakturkan

3. Mencatat penerimaan kas untuk harga kontrak yang telah difakturkan pada tahun 2013, 2014 dan 2015

Kas  
diterima

> Sebesar pembayaran yang

Piutang atas kontrak jangka panjang

4. Mencatat pengakuan laba / rugi atas kontrak jangka panjang pada saat kontrak selesai (tahun 2015)

Harga kontrak yang difakturkan	Rp 15.000.000,-	
Kontrak dalam pelaksanaan		Rp 12.450.000,-
Laba atas kontrak jangka panjang		Rp 2.550.000,-

## Metode Prosentase Penyelesaian

### Soal Latihan

#### SOAL 1

Prsd	H.Poko k	H.Jual	Bi.Jual	Laba	Harga Pasar			H Psr Digunakan	LOCOM
					Bts Atas	Bts Bwh	N.Pnggt		
A	100	125	15	12			95		
B	150	200	30	23			145		
C	200	275	15	75			190		
D	300	325	20	25			295		

#### SOAL 2

Persediaan	Kuantitas	Harga Pokok per unit	Harga Pasar per unit
<b>Bahan Baku</b>			
A	1.000	125	115
B	1.500	100	105
C	2.000	250	245
<b>Barang Dalam Proses</b>			
X	750	200	195
Y	1.000	250	260
<b>Barang Jadi</b>			
X	500	500	490
Y	800	1.000	1.025

#### SOAL 3

PT TAMBANG membeli batu bara sebanyak 3000 ton dengan harga Rp 1.200.000.000,-

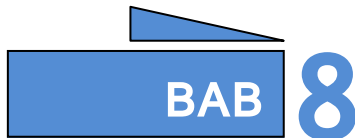
Setelah disortir, batu bara dapat digolongkan dalam tiga kualitas, yaitu :

Kualitas 1	1.200 ton	@ Rp 900.000,-
Kualitas 2	1.200 ton	@ Rp 750.000,-
Kualitas 3	450 ton	@ Rp 600.000,-
Sisa	150 ton	tidak laku dijual

Dalam catatan PT TAMBANG diketahui penjualan batu bara untuk pembelian dan penyortiran tersebut di atas sbb :

Kualitas 1	975 ton
Kualitas 2	900 ton
Kualitas 3	300 ton

**Diminta** : Menghitung nilai persediaan batu bara yang disajikan dalam NERACA


 A blue rectangular box with a white triangle on top, containing the text 'BAB' in white. To the right of the box is a large blue number '8'.

## AMORTISASI AKTIVA TIDAK BERWUJUD

### Tujuan Institusional Umum :

Memahami karakteristik aktiva tetap tidak berwujud serta, dan dapat mengidentifikasi jenis aktiva tak berwujud serta masalah goodwill serta penyajian dalam laporan keuangan

---

Secara umum Aktiva Tak Berwujud adalah kekayaan perusahaan yang tidak memiliki bentuk fisik, tetapi bermanfaat bagi perusahaan karena hak-hak yang melekat pada pemilikinya.

Dari segi akuntansi Aktiva Tak Berwujud dapat digolongkan ke dalam :

- ◆ Aktiva Lancar → misalnya Piutang Dagang, Persekot Premi Asuransi
- ◆ Aktiva Tetap → misalnya Hak Paten, Cap & Merek Dagang, Goodwill
- ◆ Biaya Yang ditangguhkan Pembebanannya → misalnya Biaya Pendirian, Biaya Riset & Pengembangan, Hak Guna Usaha, Hak Sewa (Jangka Panjang)

### Karakteristik Aktiva Tetap Tak Berwujud

1. Didapat / dibeli dari pihak lain atau dikembangkan oleh perusahaan sendiri
2. Memberikan hak-hak istimewa kepada perusahaan
3. Memberikan manfaat dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan
4. Mempunyai masa kegunaan relatif permanen atau lebih dari satu periode akuntansi

Aktiva Tetap Tak Berwujud dapat Dikelompokkan Berdasar :

- A. Dapat atau Tidaknya aktiva tersebut diidentifikasi secara spesifik dengan hak/jenis aktivitas tertentu.
  - ◆ Dapat diidentifikasi → Hak Paten, Hak Cipta
  - ◆ Tidak dapat diidentifikasi → Goodwill
- B. Cara bagaimana Aktiva tersebut didapat
  - ◆ Dari pembelian → Hak Paten, Hak Cipta
  - ◆ Dari riset dan pengembangan → resep / formula rahasia (secret process)

### C. Masa Kegunaan

- ◆ Terbatas → Hak Paten
- ◆ Tidak Terbatas → Goodwill

### D. Dapat atau tidaknya Aktiva tersebut dipisahkan dari eksistensi perusahaan

- ◆ Dapat dipisahkan dan dijual sendiri → Hak Cipta (Copyright)
- ◆ Tidak dapat dipisahkan → goodwill

## **Akuntansi Terhadap Aktiva Tetap Tak Berwujud**

### *1. Pada Saat Didapat*

Masalah Akuntansi dalam hal ini menyangkut penentuan Harga Perolehan Aktiva yang bersangkutan.

- ◆ Apabila Aktiva dibeli secara tunai, maka Harga Perolehan Aktiva diukur dengan *jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan hak / aktiva tersebut.*
- ◆ Apabila aktiva diperoleh melalui transaksi selain pembelian tunai, maka Harga Perolehan diukur dengan Harga Pasar dari barang / jasa yang dikorbankan untuk mendapatkan aktiva tersebut, atau Harga Pasar dari Aktiva yang bersangkutan.
- ◆ Apabila Aktiva diperoleh dengan riset dan pengembangan yang dilakukan oleh perusahaan sendiri, maka pada umumnya tidak dicatat tersendiri.

### *2. Dalam Masa Penggunaan*

Masalah Akuntansi dalam hal ini menyangkut usaha untuk mempertahankan atau menjaga pemilikan atas aktiva dan program alokasi Harga Perolehan aktiva tersebut sesuai dengan masa kegunaannya (amortisasi).

Amortisasi ini dilakukan hanya untuk Aktiva Tetap Tak Berwujud yang Terbatas Masa Kegunaannya.

***Cara dan metode amortisasi sama dengan amortisasi terhadap aktiva tetap.***

### *3. Pemberhentian Aktiva Tetap Tak Berwujud*

Pemberhentian Aktiva tetap tak berwujud terjadi apabila :

- a. Aktiva yang bersangkutan dijual
- b. Aktiva yang bersangkutan ditukar dengan aktiva lain
- c. Karena sebab lain sehingga aktiva tersebut harus dihapuskan

Perlakuan akuntansi pemberhentian aktiva tetap tak berwujud sama dengan perlakuan akuntansi pemberhentian aktiva tetap berwujud.

## **Aktiva Tetap Tak Berwujud Yang Dapat Diidentifikasi Secara Spesifik**

### **Hak Paten**

- ◆ Adalah hak yang diberikan oleh pemerintah (instansi yang berwenang) kepada pemegangnya untuk menggunakan atau mengawasi dan mengkomersilkan hasil temuannya.
- ◆ Hak Paten diberikan untuk jangka waktu 17 tahun.
- ◆ Apabila Hak Paten diperoleh dengan cara membeli, maka Hak Paten dicatat sebesar Harga Perolehannya, yaitu sebesar jumlah uang yang dibayarkan kepada pihak penjual atau seharga aktiva yang diserahkan dalam transaksi pertukaran.
- ◆ Apabila Hak Paten diperoleh melalui riset dan penelitian yang dilakukan oleh perusahaan sendiri, maka Harga Perolehan Hak Paten terdiri dari semua biaya yang dikeluarkan untuk penelitian tersebut, biaya pendaftaran dan honor pengacara.
- ◆ Hak Paten harus diamortisasi selama masa kegunaannya, dengan batas waktu maksimum 17 tahun.
- ◆ Apabila karena sesuatu hal Paten tersebut sudah tidak lagi memberikan manfaat atau sudah kehilangan nilai komersialnya (tidak laku lagi), maka nilai buku hak paten harus dihapuskan

### **Hak Cipta (Copyright)**

- ◆ Adalah hak yang diberikan oleh pemerintah (instansi yang berwenang) kepada pengarang, pencipta lagu, musik, barang – barang seni dan lainnya untuk mempublikasikan, menerbitkan, mengawasi, dan mengkomersialkan hasil ciptaannya.
- ◆ Hal cipta diberikan untuk jangka waktu 28 tahun, dengan ditambah kemungkinan perpanjangan Hak Cipta selama 28 tahun kedua.
- ◆ Komponen Harga Perolehan Hak Cipta dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti halnya Hal Paten
- ◆ Harga Perolehan Hak Cipta harus diamortisasi selama hak cipta tersebut memberikan manfaat, dan harus dihapuskan pada saat Hak Cipta sudah tidak lagi bermanfaat.
- ◆ Amortisasi Hak Cipta dilakukan dengan mendebet rekening biaya dan mengkredit rekening Hak Cipta.

### **Franchises**

- ◆ Adalah hak monopoli yang diberikan oleh instansi pemerintah untuk menggunakan fasilitas umum yang manfaatnya akan dinikmati oleh masyarakat.
- ◆ Franchises bisa diberikan untuk waktu yang terbatas atau untuk waktu yang tidak terbatas.
- ◆ Franchises yang diberikan untuk waktu yang terbatas harus diamortisasi selama jangka waktu tersebut.

### **Cap Dan Merk Dagang**

- ◆ Adalah suatu tanda yang dipakai untuk mengidentifikasi suatu produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan tertentu
- ◆ Apabila Cap & Merk Dagang diperoleh dengan cara membeli, maka Harga Perolehannya diukur dengan jumlah uang yang dibayarkan ditambah dengan biaya registrasi dan biaya lain dalam usaha untuk mendapatkan cap dan merk dagang tersebut.
- ◆ Apabila Cap dan Merk Dagang dibuat sendiri oleh perusahaan, maka Harga Perolehan adalah semua biaya yang dikeluarkan sampai dengan Cap & Merk Dagang tersebut bisa digunakan.

### **Aktiva Tetap Tak Berwujud Yang Tidak Dapat Diidentifikasi Secara Spesifik**

Goodwill merupakan contoh dari aktiva tetap tak berwujud yang tidak dapat diidentifikasi secara spesifik. Dari segi akuntansi, goodwill adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba di atas laba normal dari lain-lain perusahaan yang sejenis (dalam industri yang sama).

Goodwill berhubungan dengan atau timbul dari berbagai macam faktor yang sulit diukur secara kuantitatif, seperti :

- Hubungan yang baik / memuaskan antara perusahaan dengan konsumen
- Lokasi perusahaan yang strategis
- Efisiensi dalam aktifitas produksi
- Hubungan baik antar karyawan dalam perusahaan
- Kedudukan dalam persaingan yang menguntungkan
- Dll

### Penentuan Harga Perolehan Goodwill

Goodwill yang boleh dicatat hanyalah apabila perusahaan membeli kekayaan bersih dari perusahaan lain yang sudah berjalan, dengan pembayaran di atas harga pasar dari seluruh aktiva yang secara spesifik dapat diidentifikasi dikurangi dengan seluruh hutang-hutangnya.

Sehingga dengan demikian, maka Harga Perolehan Goodwill adalah sebesar selisih lebih dari harga yang dibayar untuk perusahaan secara keseluruhan di atas harga pasar kekayaan bersih yang dapat diidentifikasi, di dalam transaksi pembelian atau penggabungan badan usaha.

Contoh :

- Laba bersih setiap tahun selama lima tahun terakhir (setelah eliminasi terhadap elemen-elemen yang bersifat ekstra ordiner & berasal dari kegiatan di luar usaha pokok perusahaan) :

Tahun	2010	Rp	900.000,-
	2011		950.000,-
	2012		1.000.000,-
	2013		1.050.000,-
	2014		1.100.000,-

- Laba bersih rata-rata per tahun sebesar Rp 1.000.000,- diperkirakan akan tetap dapat dipertahankan untuk masa-masa mendatang.
- Kekayaan bersih riil sesuai dengan penilaian yang dilakukan pada awal tahun 2015 berjumlah Rp 5.000.000,-

Berdasarkan informasi tersebut, maka besarnya goodwill dapat dihitung dengan menggunakan metode-metode sbb :

#### 1. Harga Beli dari Jumlah Laba diatas Laba Normal

Misalnya besarnya goodwill yang disepakati adalah sama dengan laba di atas 10 % dari kekayaan bersih riil selama tiga tahun terakhir, maka besarnya goodwill dihitung dengan cara sbb :

Tahun	Laba Bersih	Tk Laba Normal (10% )	Jml Laba di atas Laba Normal
2012	Rp 1.000.000,-	Rp 500.000,-	Rp 500.000,-
2013	1.050.000,-	500.000,-	550.000,-
2014	1.100.000,-	500.000,-	600.000,-
Jumlah yang dibayar untuk Goodwill			Rp 1.650.000,-

## 2. Harga Beli dari Rata-Rata Jumlah Laba di Atas Laba Normal

Misalnya besarnya goodwill yang disepakati di dalam transaksi dihitung berdasar rata-rata jumlah laba di atas 10 % dari kekayaan bersih riil untuk jangka waktu tiga tahun terakhir, maka besarnya goodwill dihitung dengan cara sbb :

<i>Jumlah laba rata-rata selama 5 tahun terakhir</i>	Rp 1.000.000,-
<i>Tk Laba normal yang diharapkan 10 % per tahun</i>	500.000,-
	----- -
<u>Rata-rata jumlah laba di atas laba normal</u>	<u>Rp 500.000,-</u>
<i>Dikalikan : Jangka waktu yang disetujui</i>	3
	----- x
<i>Jumlah goodwill yang harus dibayar</i>	<i>Rp 1.500.000,-</i>

## 3. Kapitalisasi Laba Rata-rata dengan Tingkat Laba Normal yang Diharapkan

Apabila misalnya dalam transaksi disepakati bahwa tingkat laba normal yang diharapkan adalah 10 % dan tingkat laba tersebut dipakai sebagai dasar untuk mengkapitalisasikan laba bersih rata-rata selama 5 tahun terakhir, maka besarnya goodwill yang harus dibayar oleh pembeli dihitung sbb :

<i>Total Investasi yang seharusnya (kapitalisasi laba bersih)</i>	
<i>100</i>	
<i>rata-rata {----- x Rp 1.000.000,-}</i>	<i>Rp 10.000.000,-</i>
<i>10</i>	
<i>Dikurangi :</i>	
Nilai kekayaan bersih riil di luar goodwill	5.000.000,-
	----- -
Jumlah goodwill yang harus dibayar	Rp 5.000.000,-

## 4. Kapitalisasi Jumlah Laba di atas Laba Normal yang Diharapkan

Misalnya di dalam transaksi pembelian perusahaan disepakati hal-hal sbb :

- Tingkat kapitalisasi laba yang diharapkan dari kekayaan bersih riil adalah 10 %
- Tingkat kapitalisasi laba selebihnya sebesar 20 %

Maka besarnya goodwill dihitung sbb :

Laba rata-rata dalam 5 tahun terakhir	Rp 1.000.000,-
<u>Laba diharapkan dari kekayaan bersih riil</u>	
<u>(10% x Rp 5.000.000,-)</u>	<u>500.000,-</u>
	----- -
Sisa laba yang merupakan indikasi goodwill	Rp 500.000,-
	----- : 20%
Goodwill yang harus dibayar	Rp 2.500.000,-
<i>(Rp 500.000,- : 20%)</i>	



5. *Nilai Tunai (Present Value) dari jumlah laba di atas laba normal yang diharapkan akan dapat direalisasikan di masa yang akan datang*

Pada cara ini goodwill ditentukan dengan menilai-tunaikan jumlah laba di atas laba normal yang diharapkan akan dapat direalisasikan di masa yang akan datang, atas dasar discount factor (tingkat bunga / rate of return) tertentu.

Contoh :

Rata – rata jumlah laba di atas laba normal	Rp 500.000,-
Jangka waktu laba tersebut direalisasikan	5 tahun
Tingkat laba normal per tahun	10%

Maka goodwill dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Goodwill} &= 500.000 \times (1 + 0,1)^{-1} + 500.000 \times (1 + 0,1)^{-2} + \dots + 500.000 \times (1 + 0,1)^{-5} \\
 &= 500.000 \times [(1 + 0,1)^{-1} + (1 + 0,1)^{-2} + \dots + (1 + 0,1)^{-5}] \\
 &= 500.000 \times \frac{1 - (1 + 0,1)^{-5}}{0,1} \\
 &= 500.000 \times 3,791 \\
 &= \text{Rp } 1.895.500,-
 \end{aligned}$$

### **Amortisasi Goodwill**

Harga Perolehan Goodwill yang umurnya terbatas harus diamortisasi dan dibebankan pada rugi – laba selama jangka waktu kegunaannya. Tetapi bila ternyata kemudian jangka waktu kegunaan yang diperkirakan kemudian berbeda dari jangka waktu yang sesungguhnya, maka diperkenankan untuk mengadakan koreksi terhadap program amortisasinya.

Amortisasi goodwill biasanya menggunakan *metode garis lurus*. Akan tetapi metode lain, seperti *present value method*, yang akan berakibat besarnya amortisasi semakin bertambah setiap tahun, juga dapat diterapkan.

Contoh :

#### ***Amortisasi goodwill dengan metode garis lurus***

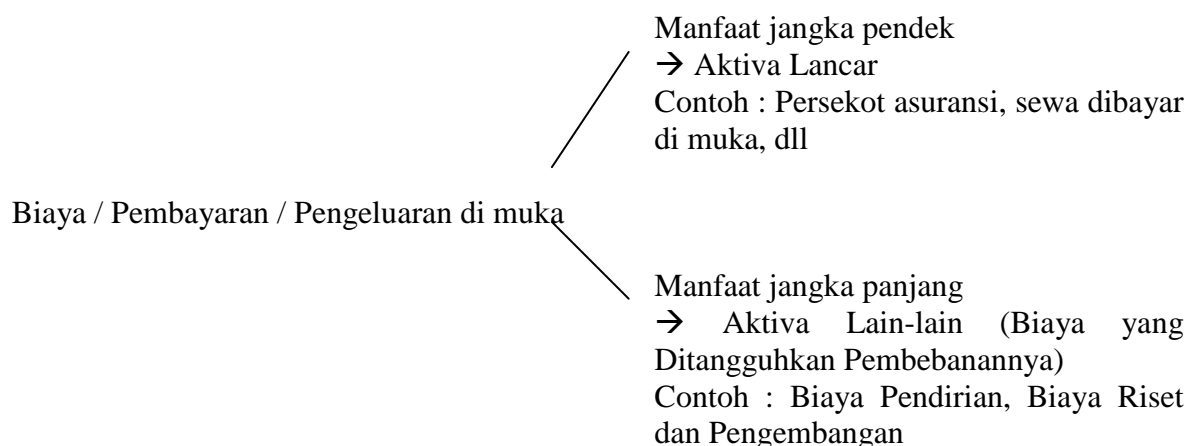
$$\begin{aligned}
 \text{Amortisasi per tahun} &= \frac{\text{Rp } 1.895.500,-}{5 \text{ tahun}} \\
 &= \text{Rp } 379.100,-
 \end{aligned}$$

### ***Amortisasi goodwill dengan metode present value***

Amortisasi per tahun = Rp 500.000 – ( N B Goodwill awal tahun x 0,1)

Goodwill yang usianya tidak terbatas harus tetap dinyatakan sebesar harga perolehannya sampai ada tanda-tanda yang menunjukkan adanya kerugian atau keterbatasan umurnya. Harga perolehan goodwill harus dihapuskan sekaligus (write-off), bila terbukti tidak ada manfaatnya lagi, dan membebankannya pada rugi-laba.

### **Biaya Yang Ditangguhkan Pembebanannya**



Biaya yang dibayar di muka dan biaya yang ditangguhkan pembebanannya tersebut harus dialokasikan ke dalam periode-periode yang menikmati biaya tersebut. Ketentuan umum terhadap biaya-biaya tersebut adalah sbb :

1. Dialokasikan berdasar waktu, yaitu berdasar periode di mana pengeluaran itu memberikan manfaatnya
2. Dialokasikan berdasar pada kuantitas /unit produk yang dihasilkan
3. Dialokasikan berdasar omzet penjualan
4. Dihapuskan secepatnya, bila ternyata tidak dapat dihubungkan dengan periode-periode tertentu atau dengan aktivitas produksi/penjualan.

### **Biaya Pendirian**

Contoh : - Biaya Notaris

- Biaya Pendaftaran, Biaya Cetak, Penerbitan dan Promosi penjualan saham

Biaya-biaya tersebut harus diperlakukan sebagai biaya yang ditangguhkan pembebanannya pada saat pengeluaran itu terjadi, dan dialokasikan sepanjang kelangsungan hidup perusahaan.

Akan tetapi karena batas waktu kelangsungan hidup perusahaan tidak mudah untuk ditentukan, maka pada umumnya biaya pendirian ini diamortisasi dalam waktu yang relatif singkat.

### **Biaya Riset dan Pengembangan**

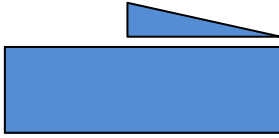
Biaya Riset dan pengembangan seringkali dirasakan perusahaan pada waktu yang akan datang, yang kemungkinan memerlukan tenggang waktu yang cukup lama dari saat terjadinya pengeluaran biaya.

Keadaan yang ideal terhadap pengeluaran biaya riset dan pengembangan adalah :

- ◆ Biaya Riset dan Pengembangan yang memberikan manfaat di masa yang akan datang diperlakukan sebagai Beban/Biaya yang Ditangguhkan, dan diamortisasi pada periode-periode yang menikmatinya.
- ◆ Sedangkan Biaya riset dan pengembangan yang tidak memberikan manfaat di masa yang akan datang diperlakukan sebagai Biaya pada periode terjadinya.

Berhubung adanya keadaan di atas, maka ada dua alternatif perlakuan akuntansi terhadap Biaya Riset dan Pengembangan, yaitu :

1. Memperlakukan Biaya tersebut sebagai Biaya/beban yang Ditangguhkan, sampai hasilnya diketahui secara pasti. Biaya yang ternyata memberikan manfaat di masa yang akan datang, harus diamortisasikan kepada periode-periode yang menikmatinya. Sedang biaya yang ternyata tidak memberikan manfaat harus dihapuskan dan dibebankan sebagai biaya sekaligus.
2. Memperlakukan biaya tersebut sebagai biaya dalam periode terjadinya.  
Apabila perlakuan ini dipilih, biasanya didasarkan atas alasan bahwa kegiatan riset dan pengembangan merupakan kegiatan yang harus dan secara rutin dilakukan.



# DAFTAR PUSTAKA

**Kieso Weygandt. 2010. Akuntansi Intermediate. Jilid 1. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.**

**Harrison, horngren, et al. 2012. Akuntansi Keuangan (IFRS). Jilid 1. Edisi 8. Jakarta: Erlangga.**

**Zaki Baridwan. 2000. Intermediate Accounting. Edisi 7. BPFE. Yogyakarta.**

**Hans Tuanakota, dkk. 2016. Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK berbasis IFRS. Jakarta IAI**